



RAGAM PENANDA ZAMAN

MEMAKNAI KEBERLANJUTAN
MERAWAT JEJAK KEBERAGAMAN



RAGAM PENANDA ZAMAN

MEMAKNAI KEBERLANJUTAN
MERAWAT JEJAK KEBERAGAMAN

RAGAM PENANDA ZAMAN

MEMAKNAI KEBERLANJUTAN MERAWAT JEJAK PERADABAN

Copyright © 2017:

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Cendana No.11, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Telp : (0274) 562628

Cetakan pertama, 2017

Penyusun:

Tim Penyusun Dinas Kebudayaan
Daerah Istimewa Yogyakarta

ISBN:

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta,
baik sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik fotokopi, cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.

KATA SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ngayogyakarta Hadiningrat bukanlah sekedar nama tanpa arti. Makna nama itu sangat dalam dan berbobot, yaitu menunjukkan visi ideasional ke mana arah daerah dan pusat kota raja atau *kuthagara* dengan segenap kawulanya akan dituju. Cita-cita idealnya yaitu menjadi kota yang pantas, cocok, dan memenuhi syarat untuk menggapai kebahagiaan serta ketenteraman. Kesejahteraan manusia yang hidup di ruang itu dalam dimensi lahir dan batin akan memberikan kontribusi kebaikan di dunia. Visi ideal menjadi sebuah harapan dan sikap hidup yang akan diperjuangkan secara terus menerus. Berbagai dinamika yang diwadahi dalam ruang dan waktu tentu dapat untuk melakukan refleksi tentang kehidupan yang telah dihadapi dan diarungi bersama.

Identitas historis Kota Yogyakarta tumbuh dan berkembang melalui proses yang tidak instan tetapi mempunyai akar waktu yang dalam. Apabila ditelisik maka konfigurasi tata ruangnya menunjukkan bobot makna yang bersumber dari kearifan kultural, keluhuran budi, dan kesadaran kolektif bersama. Mencermati jejak-jejak peradaban yang ada di jalur utama (Sumbu Filosofis) di *kuthagara* Ngayogyakarta Hadiningrat, maka akar kultural tetap menunjukkan eksistensi yang kuat. Keberadaannya justeru menjadi daya pikat dan pusat orientasi proses perkembangan dan dinamika kehidupan yang terjadi.

Eksistensi ruang yang ada merupakan hasil pengalaman kolektif dan proses interaksi kehidupan, bahkan menjadi saksi bisu sejarah kehidupan berbangsa yang pernah terjadi. Jejak-jejak peradaban fisik di sepanjang jalan atau jalur itu ibarat seperti "kaca mozaik yang warna-warni". Ada bermacam-macam ragam bentuk dan hadir dalam waktu dan momentum yang berbeda-beda pula. Hal itu menjadi bagian corak khas dan keunikan berbagai jejak peradaban yang ada. Kekuatan dalam konteks kekinian adalah adanya keberagaman jejak budaya. Apabila kita cermati serta pahami dari dinamika serta proses kehidupan yang terjadi, maka akan mirip hamparan jalinan tenunan permadani yang indah. Berbagai latar belakang, unsur yang berdiri sendiri, dan berbeda-beda itu menyatu ke dalam wujud konfigurasi yang teratur menyesuaikan dengan konteks lingkungan budaya yang ada. Akhirnya membentuk tata pola kehidupan beragam yang dapat diterima oleh berbagai pihak dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebersamaan.

Tata kelola berbagai jejak-jejak peradaban bukanlah perkara sederhana. Artinya, harus disadari bahwa upaya yang dilakukan pada dasarnya tidak sekedar mengawetkan tanpa makna, tetapi lebih diarahkan menjaga eksistensi dan nilai-nilainya untuk mengelola masa depan. Oleh karena itu, program pelestarian yang telah dilaksanakan bukanlah sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai pekerjaan pemborosan dan sia-sia. Namun harus dimaknai sebagai bagian inventasi kehidupan bagi identitas dan citra ruang kota. Oleh karena itu, berbagai kecenderungan, fenomena, dan arah kebijakan yang bersifat paradoksal dan menegasikan upaya pelestarian warisan budaya harus dieliminasi. Tentu upaya ini harus secara serius dilakukan dengan prinsip gotong royong atau atas kebersamaan terutama dengan berbagai pihak terkait maupun pemangku kepentingan.

Kebijakan pelestarian untuk berbagai penanda keistimewaan yang diimplementasikan tentu tidak hanya berhenti kepada dimensi ruang atau aspek fisik sebagai objek, tetapi juga harus menyentuh dimensi manusia sebagai subjek kehidupan. Manusia sebagai subjek pelestarian harus ditempatkan untuk mampu berekspresi melalui proses memberi makna hidup dan mampu menyadari kebudayaan sebagai bagian laku atau proses tindakan yang mampu membawa karya-karya budaya selanjutnya. Pelaku pelestari budaya bukanlah penonton yang berdiri di ruang hampa, tetapi mereka semua harus berproses menjadi subjek dinamis, kreatif, mampu mendayagunakan potensi, serta mampu bermitra dengan *stakeholder* yang ada.

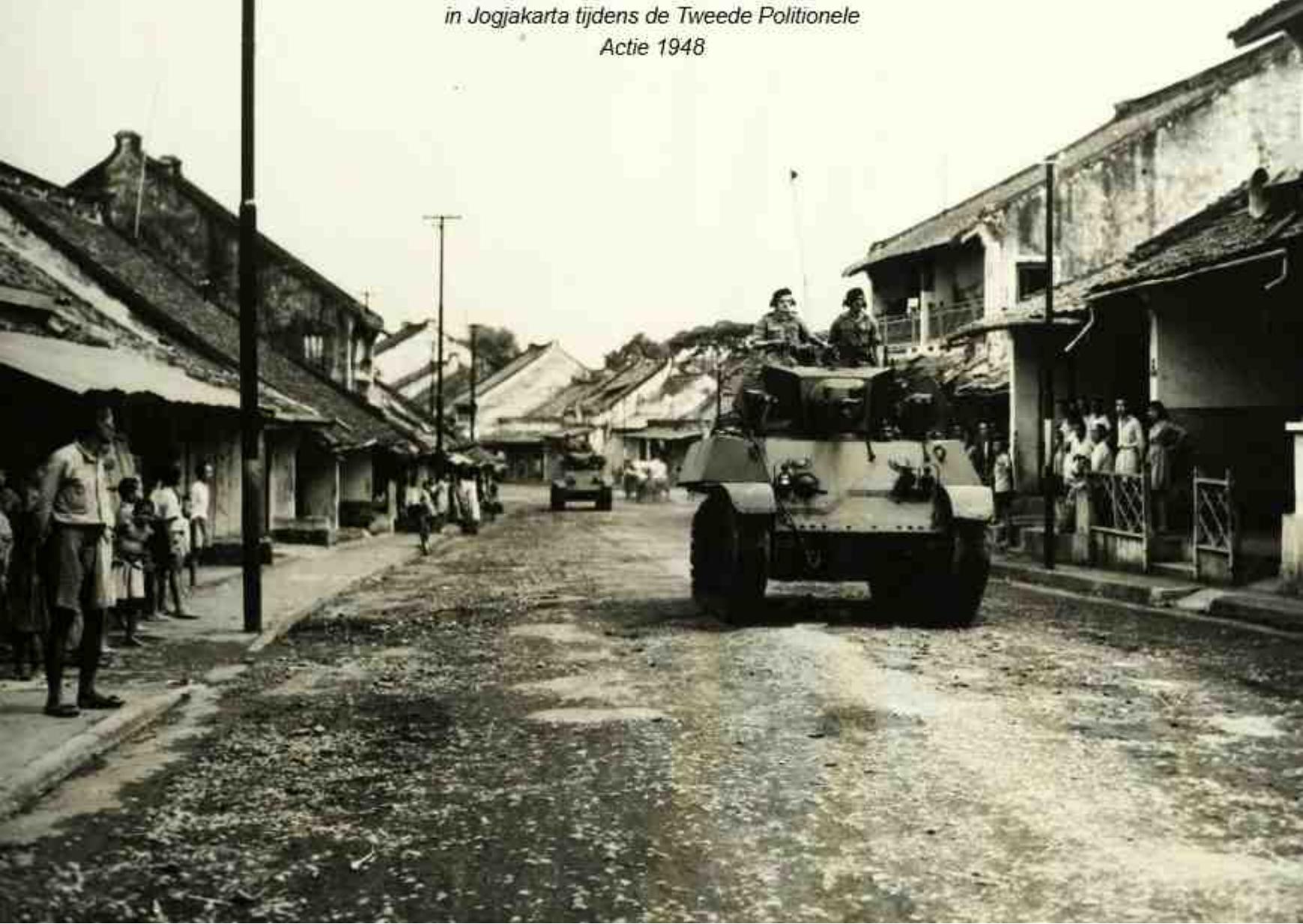
Yogyakarta, November 2017

Drs. Umar Priyono, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	III
Daftar Isi	V
Ragam Penanda Zaman : Memaknai Keberlanjutan, Merawat Jejak Peradaban	1
Lingkungan Sekitar Tugu Pal Putih	12
Bangunan Pertokoan - Tempat Usaha di Malioboro	47
Kawasan Pecinan Ketandan	54
"Titik Nol Kilometer" dan Citra Ruang Kota	70
Kawasan Dalam Benteng Keraton (<i>nJeron Benteng</i>)	124
Gading - Panggung Krapyak	138
Daftar Pustaka	146
Sumber Foto	148

*Nederlandse tanks rukken op vermoedelijk
in Jogjakarta tijdens de Tweede Politionele
Actie 1948*



Ragam Penanda Zaman : Memaknai Keberlanjutan, Merawat Jejak Peradaban

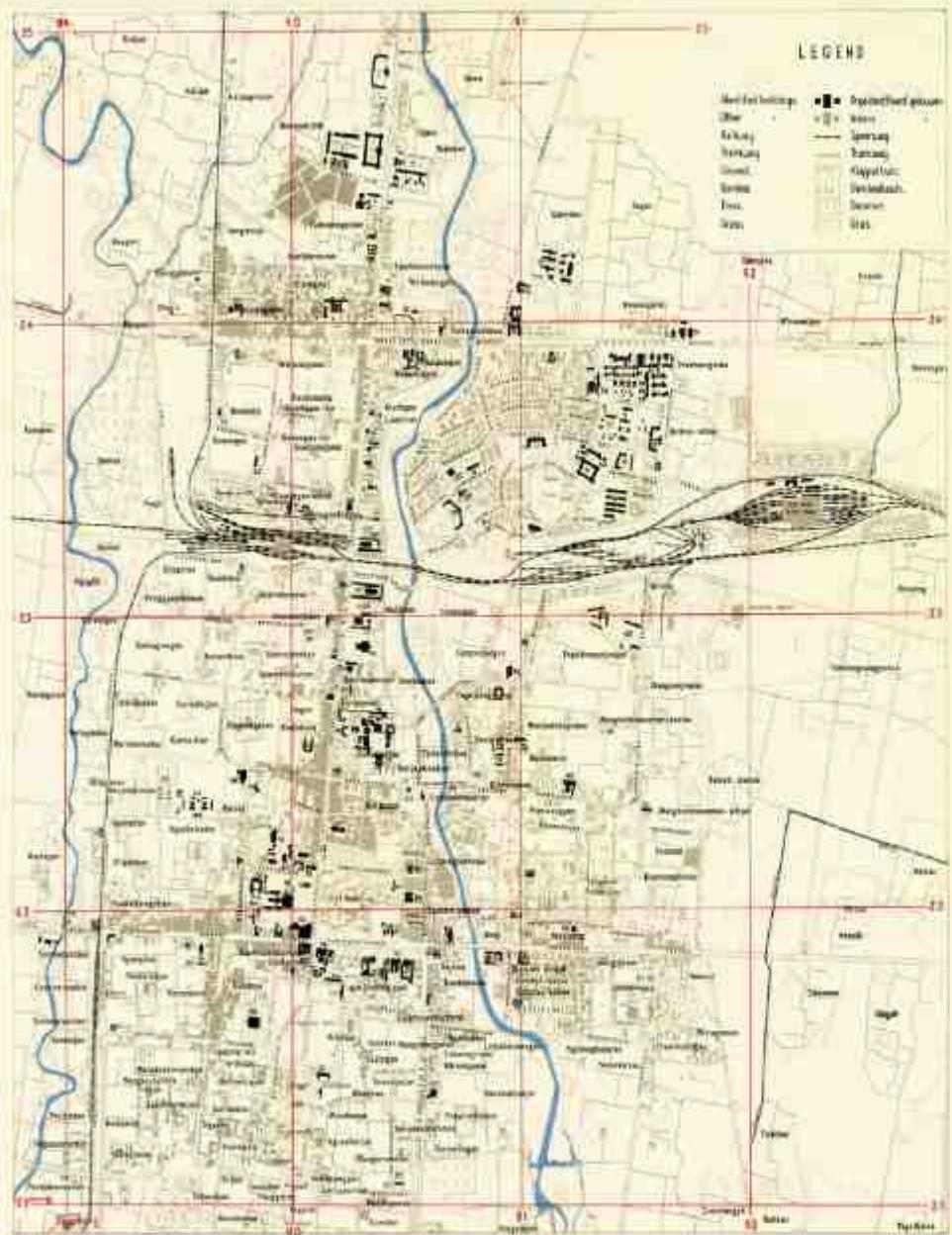
Dinamika di Jejalur Sumbu Filosofis Kota Yogyakarta

Sejauh mata memandang tertuju ke garis poros yang sangat tersohor dan legendaris dikenal dengan nama "sumbu filosofis" Kota Yogyakarta, mata kita akan menemukan jejak-jejak peradaban yang menarik. Eksistensinya merupakan hasil pengalaman kolektif proses sepanjang sejarah kehidupan, bahkan menjadi saksi bisu sejarah kehidupan yang pernah terjadi. Jejak-jejak peradaban fisik di sepanjang jalan atau jejalur itu ibarat kaca mozaik yang berwarna-warni. Ada bermacam-macam ragam bentuk dan hadir dalam waktu dan momentum yang berbeda-beda pula. Hal itu menjadi bagian corak khas dan keunikan berbagai jejak peradaban yang ada.

Kondisi jejalur sumbu filosofis menggoda kita untuk menerawang bagaimana proses dinamika kehidupan yang telah terjadi. Lamunan kita dapat membayangkan betapa jejak-jejak peradaban itu merupakan hasil proses dinamika kehidupan yang penuh pergulatan dan tantangan. Tentu tidak hadir dan tercipta di dalam tabula rasa atau ruang kosong. Namun, hasil dari kompleksitas interaksi sosial atau dinamika pergulatan hidup manusia sepanjang waktu. Jejak-jejak peradaban itu terlahir karena adanya berbagai kepentingan yang menyertainya, sesuai karakter yang melatarbelakanginya, dan waktu yang melahirkannya.

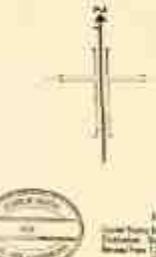
Keberagaman karya budaya apabila kita cermati dan pahami dari dinamika serta proses kehidupan yang terjadi, maka akan mirip hamparan jalinan tenunan permadani yang indah. Berbagai latar belakang dan unsur yang berdiri sendiri serta berbeda-beda itu menyatu ke dalam wujud konfigurasi yang teratur menyesuaikan konteks lingkungan budaya yang ada. Hal ini membentuk tata pola kehidupan beragam yang dapat diterima oleh berbagai pihak dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Atas jalinan *golong – gilig* ikatan satu kesatuan tekad antara pemimpin dengan kawula, serta adanya kreativitas, inovasi, dan interaksi sosial segenap warga, maka berbagai unsur yang berbeda itu dapat hidup dalam nuansa tenggang rasa atau tega selira dan saling menghargai satu sama lainnya.

JOGJAKARTA



LEGENDS

West 122nd Street, No. 99
Bronx, New York, U.S.A.



ALUMINUM

Printed from Academic Search Complete on 8/1/2013 1:00:26 PM

Keberagaman Warisan Budaya Bendawi

Secara fisik jalur legendaris itu ada di pusat Kota Yogyakarta, yaitu letaknya membujur arah utara – selatan dengan *landmark* utama Tugu di utara – Keraton di tengah – dan Panggung Krupyak di selatan. Ini dikenal tidak hanya oleh warganya tetapi juga oleh para pelancong yang datang. Poros tersebut menjadi suatu identitas historis dan kultural bagi warga Kota Yogyakarta. Apabila kita menguak lebih lanjut, bahkan nilai pentingnya dapat menjadi pembelajaran hakikat proses kehidupan yang bermartabat. Sebagai salah satu destinasi tidak mengherankan jika keberadaannya juga menjadi bagian *site attraction* bagi warga luar kota untuk menambah pengalaman dan kualitas kunjungannya.

Sebagai lingkungan binaan maka eksistensi poros tersebut mempunyai koherensi dengan berbagai aspek kehidupan, baik filosofis, simbolik, kesejarahan, sosial, budaya, politik, religius, dan pendidikan. Kompleksitas proses kehidupan yang terkait dengan konfigurasi fungsi ruang menjadikan adanya nilai penting citra ruang yang khas sesuai dengan ikatan zamannya. Artinya, signifikansi atau nilai penting yang ada di lingkungan binaan tersebut terkait erat dengan aspek-aspek ruang, kultur masyarakat, dan jiwa zaman yang melatarbelakanginya.

Citra ruang kota baik jalur, simpul, batas, blok kawasan, dan penanda kawasan yang menonjol (*landmark*) menjadi corak khas dan masih dapat dikenali dengan baik hingga sekarang. Tidak seperti halnya kota-kota tua lainnya yang seolah seperti jarum jam yang terhenti dalam bentuk dan corak sehingga tampak homogen. Kota Yogyakarta layaknya putaran jarum jam yang dinamis mengarungi waktu. Kondisinya tumbuh berkembang dengan bentuk dan corak fisik yang bervariasi serta beragam sesuai dengan ikatan zamannya. Mencermati kondisi saat ini, maka poros atau jalur tersebut tidak beku atau statis dan berwajah tunggal.

Sebagai kota budaya dan pendidikan maka tingkat kunjungan di ruang publik kota sangat tinggi. Karena itu, berbagai fenomena dan momentum perubahan sering terjadi. Namun demikian berbagai jejak yang ada, masih dapat dikenali dan dipahami sesuai dengan konteks zaman masing-masing. Variasi dan ragam bentuk terlihat layaknya seperti lapisan-lapisan bertingkat yang menunjukkan kedalaman proses waktu dari zaman yang berbeda-beda pula. Keberagaman citra itu terwakili dengan eksistensi corak yang meliputi tiga (3) fase, yaitu :

HOOFDPLAATS DJOKJAKARTA

SILENT SDA

AANGEBODEN
DOOR
NILMIJ
AANNTSCHAP
DJOKJAKARTA

- 1 Konservativer war ausbildung: 100. Oberstabsarzt
 - 2 Rechtsanwalt Schmid
 - 3 Technischer Schmid (Patente Schmid)
 - 4 Centraler Versammlungsort war: die Vorlesungen
 - 5 Preuß. Drifts
 - 6 Peppi Qualität Tugre
 - 7 Chirurgische Klinik Düsseldorf
 - 8 Firma: Firma
 - 9 Firma: die Reiter der Wüste
 - 10 Schule war: das Schül
 - 11 Düsseld. Akademie („Loh“): Ausbildung Schauspieler
 - 12 Künstler H. C. W.
 - 13 Zentrale: die Kult
 - 14 Künstler von: Käthe Kollwitz
 - 15 Klinik: Tumors
 - 16 Lehrerentfernung war: 100. Kunterbund
 - 17 Hotel: Europa
 - 18 Innen: Architekt
 - 19 Grand Hotel du Casino
 - 20 Hotel: Maximari
 - 21 Länge: Metre
 - 22 Ausstellung: Katharinen
 - 23 Abiturient: Schule
 - 24 Künstler: Schule
 - 25 Kaisers der Alpen: Tuttis
 - 26 Bahnhof: Frankfur
 - 27 Bönigkischer: Pfefferk
 - 28 Concert: Festhalle Neustadt
 - 29 Ig. Schlosskirche
 - 30 Aus: Exkommunikation

www.sciencedirect.com

SILMI GEBOURG

- 1) corak tradisional terkait dengan Keraton Yogyakarta;
- 2) corak indis terkait dengan masa Hindia Belanda;
- 3) corak Cina terkait dengan keberadaan Pecinan;

Mengapa kondisi jalur itu mempunyai beragam corak? Keberagaman corak itu terkait dengan eksistensi arsitektur dan khususnya ruang yang selalu bersinggungan dengan perilaku manusia dengan berbagai aspek yang mengikutinya, baik pertimbangan religiositas, lingkungan, ekonomi – fungsional, dan sosial – politik. Apabila kita memandang di sekelilingnya kita akan menemui berbagai corak bangunan dan struktur penanda kota yang menonjol dan khas atau unik. Semakin jauh kita menguak keberadaan bangunan dan struktur itu, maka akan ditemukan berbagai memori kehidupan dan jejak-jejak aktivitas kehidupan yang ditorehkan. Mengingat setiap dinamika kehidupan yang terangkai dalam rupa fakta-fakta kejadian selalu dapat diwadahi dalam sebuah ruang dan struktur fisik tertentu.

Berbagai keberagaman ruang yang ada dapat dikenali secara visual melalui bentuk fasad dan lanskap budayanya. Lapisan waktu atau zaman yang terkait dengan keberadaan keraton menghasilkan karya peradaban struktur dan bangunan-bangunan monumental antara lain: Tugu, jalur/sumbu filosofis, Dalem Kepatihan, Kompleks Keraton, dan Panggung Krupyak. Pada era pemerintahan Hindia Belanda menghasilkan berbagai karya struktur dan bangunan yang berbentuk akulturasi antara lokal dan Eropa yang sering dikatakan sebagai corak indis. Proses dinamika itu menunjukkan adanya proses transformasi yang harmonis, keterbukaan menerima unsur budaya luar, dan wujud pemberian ruang dan keselarasan visi yang diimplementasikan oleh pola kepemimpinan Keraton Yogyakarta. Visi kepemimpinan Sultan Hamengku Buwana yang dijabarkan dalam aspek pemaknaan nama *hamangku* (*berbudi bawa leksana* atau membangun kesejahteraan masyarakat), *hamengku* (*ambeg adil paramarta* atau mampu bersikap adil kepada siapapun tanpa pandang bulu serta bertekad untuk *ngayomi* atau melindungi kepada siapa pun), *hamengkoni* (*wartak ing ngarsa sung tuladha* yaitu mampu memberikan keteladanan atau contoh baik sebagaimana sifat raja *gung binathara*) (Hamengku Buwana X, 1999), serta diikat ke dalam tekad kesatupaduan (*golong gilig*) antara raja dan kawula.

Tumbuh kembangnya beragam bangunan indis di pusat kota Yogyakarta (*centre of city*) berawal dari adanya keberadaan pusat pemerintahan Kantor Residen Yogyakarta (1824) yang kemudian berubah menjadi gubernur (Gedung Agung), benteng pertahanan yaitu *Fort Vastenburg* (1760-1780) kemudian berubah nama



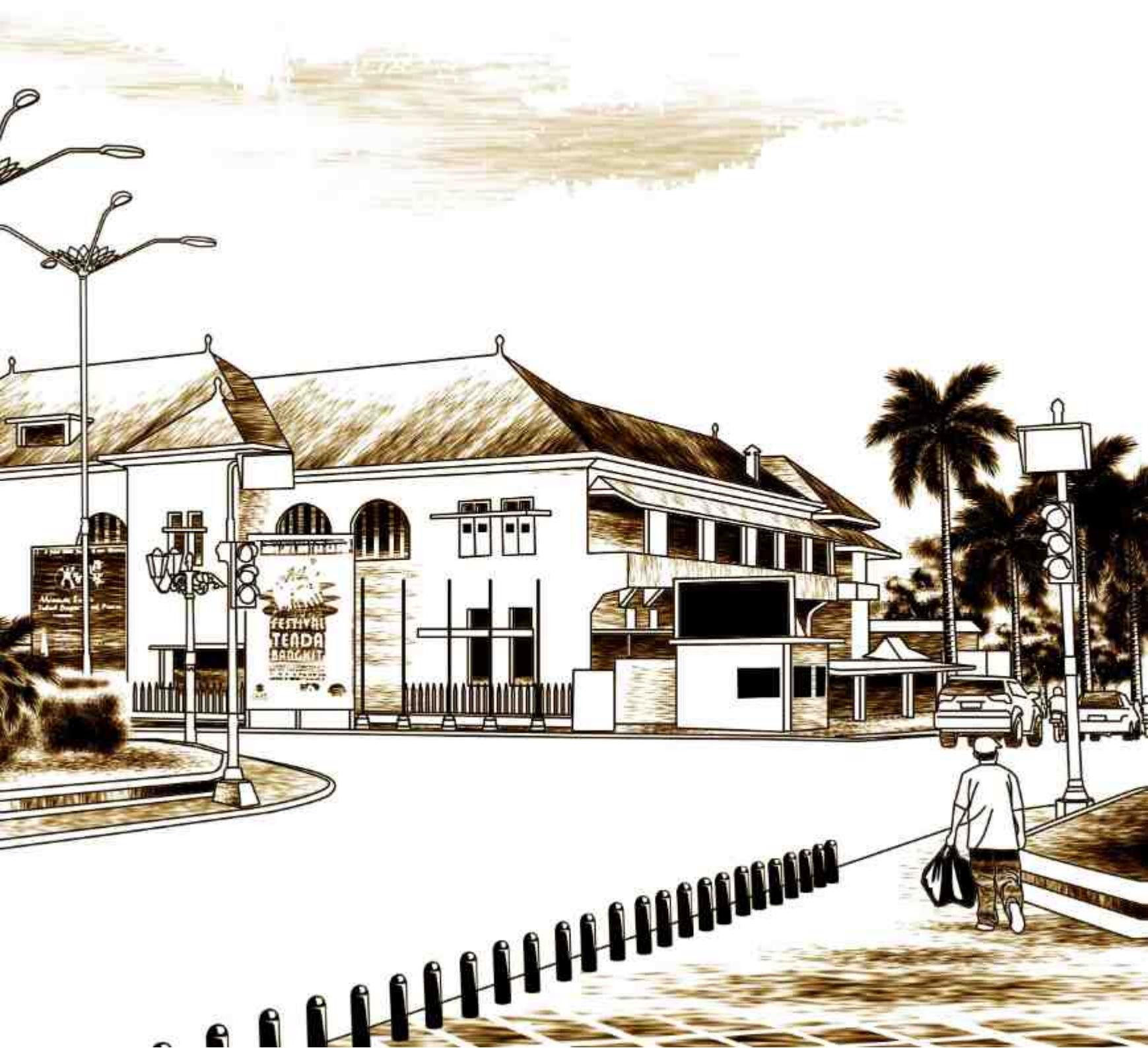
menjadi *Vredeburg*, dan Gereja Protestan (GPIB Margamulya). Fenomena liberalisasi di tanah jajahan yang dimulai tahun 1860-an, kemudian berujung adanya *Agrarische Wet* pada tahun 1870 M yang menghasilkan berbagai fenomena tumbuh kembangnya sektor swasta Belanda. Pada awalnya ditandai dengan munculnya pabrik-pabrik gula, usaha dagang, apotek, asuransi *Nilmij*, stasiun kereta api dan berbagai jaringan rel transportasi. Kondisi itu terus berlanjut dan berkembang hingga sampai dengan awal abad ke-20 yang ditandai dengan munculnya *Javasche Bank*, Kantor Pos, pasar, usaha dagang, perhotelan, ANIEM, fasilitas pendidikan, museum, dan perkumpulan sosial.

Pada periode abad XIX – XX juga muncul berbagai bangunan, fasilitas perkumpulan sosial, dan tempat usaha etnis Cina. Oleh karena itu, bermacam-macam bangunan dengan corak Cina menghiasi sepanjang jalur Jl. Margatama – Jl. Malioboro – Jl. Margamulya, bahkan sebuah blok kawasan Ketandan yang terletak di sebelah utara Pasar Beringharja merupakan salah satu kompleks rumah dan pertokoan etnis Cina. Lokasi hunian dan tempat usaha itu kemudian dikenal dengan sebutan Pecinan.

Kondisi kontras dapat ditemui apa yang terjadi di wilayah dalam benteng keraton atau (*njeron beteng*), sebagai lingkungan binaan kawasan itu tumbuh dalam basis perkampungan yang mempunyai keterkaitan dengan eksistensi keraton. Corak bangunan yang dominan stereotipe dengan bangunan tradisional Jawa, baik joglo, limasan, maupun kampung. Bahkan di jalur yang membujur dari Plengkung Nirbaya ke selatan sampai dengan Panggung Krapyak hanya terjadi sedikit dinamika perubahan. Di sepanjang jalur itu hanya ada beberapa bangunan yang dapat dikenali menjadi bagian proses kesejarahan awal abad ke XX. Kondisi itu disebabkan karena blok jalur itu secara fungsional tidak menjadi pusat perekonomian yang dinamis.

Berbagai momentum kesejarahan dan proses dinamika kota terangkai menjadi memori yang sangat bernilai. Berbagai memori kolektif itu dapat diungkap menjadi sebuah kekuatan tentang narasi autentisitas kota yang bersejarah dan kental dengan jejak-jejak peradaban yang tinggi. Dalam perspektif historis dan kultural ruang itu dapat membawa pembelajaran tentang bagaimana segenap pemangku kepentingan yaitu keraton, pemerintah (pusat – daerah), dan masyarakat dapat memaknainya dalam aspek kultural, simbolik, kesejarahan, spasial, dan fungsional.





Aspek kultural dan simbolik yang inheren dengan Keraton Yogyakarta pada dasarnya merupakan narasi besar dan kekuatan yang utama sebuah sumbu filosofis. Akan tetapi dari sisi kesejarahan poros atau jalur itu sepanjang sejarahnya menjadi ruang untuk melaksanakan konfigurasi peran kesejarahan yang berbagai pihak di dalam waktu yang berbeda. Peran kesejarahan menonjol yang dapat dicatat momentumnya yaitu ketika ruang itu menjadi sangat penting kedudukannya untuk berbagai hal berikut. Pertama, pada era kolonialisme, baik era Hindia Belanda, Inggris, Jepang dengan berbagai konfigurasi pemanfaatan ruang di sekitar kawasan "titik nol kilometer" Kota Yogyakarta, yaitu di sekitar Gedung Agung (Loji Kebun) dan Benteng Vredeburg (Loji Besar). Kompleks loji di "titik nol kilometer" itu merupakan pusat birokrasi pemerintahan dan usaha swasta Hindia Belanda di Yogyakarta. Pemimpin wilayah di wilayah Yogyakarta yang pada awalnya dipimpin oleh para Residen ataupun Gubernur, serta berbagai perangkat pemerintahan lainnya baik unsur sipil dan militer. Kedua, pada saat Ibu kota Republik Indonesia dipindah dari Jakarta ke Kota Yogyakarta pada tahun 4 Januari 1946 sampai dengan 1949. Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta beserta seluruh pejabat pemerintahan pusat berada dan berkegiatan membentuk fakta dan catatan-catatan kehidupan pemerintahan. Proses itu sampai dengan momentum perang kemerdekaan, peristiwa Yogyakarta Kembali, dan kembalinya pemerintahan ibu kota ke Jakarta. Akumulasi pengalaman kolektif itu terbentuk dan membangun memori kesejarahan yang kuat sesuai konteks zaman revolusi.

Warisan Budaya adalah Hak Generasi Mendatang

Bagaimana kondisi saat ini? Apa pentingnya masyarakat secara umum memaknai jejak-jejak peradaban tersebut? Mengelola keberagaman jejak-jejak peradaban dengan berbagai corak budaya tersebut bukanlah tanpa persoalan dan sarat benturan kepentingan. Oleh karena itu, upaya relevan untuk mengurai berbagai benturan itu yakni dengan pengelolaan dan pelestarian secara bijak. Pengelolaan dalam arti bagaimana secara maksimal melaksanakan "upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat". Upaya pelestarian dilaksanakan dalam arti "upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya".

Langkah konkret tentu harus dilaksanakan agar tidak berhenti menjadi wacana dan keinginan saja. Berbicara mengenai langkah konkret maka upaya yang dilaksanakan harus bersifat komprehensif, yakni dalam wujud integrasi antara mengupayakan aspek legalitas pelindungan kawasan cagar budaya (KCB) dengan

berbagai elemen pembentuk ruang, dukungan melalui berbagai program fasilitasi, baik terkait dengan upaya pemugaran, revitalisasi, insentif, dan kompensasi. Secara menyeluruh berbagai upaya pelestarian dilaksanakan, baik dalam hal yang bersifat persuasif, preventif, bahkan juga kuratif. Tidak berlebihan apabila jalur yang membujur utara – selatan itu saat ini dalam proses pengusulan sebagai warisan budaya bendawi skala nasional bahkan internasional.

Mengelola dan merawat peradaban yang terdiri atas momentum, waktu, dan memori kolektif melalui jejak-jejak kehidupan yang ada bukanlah perkara sederhana. Artinya, harus disadari bahwa upaya yang dilakukan pada dasarnya tidak sekadar mengawetkan tanpa makna, tetapi lebih diarahkan menjaga eksistensi dan nilainilainya untuk mengelola masa depan. Oleh karena itu, program pelestarian yang telah dilaksanakan bukanlah sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai pekerjaan pemborosan dan sia-sia. Namun harus dimaknai sebagai bagian inventasi kehidupan bagi tumbuh, eksis, serta berkembangnya sebuah kota yang mempunyai karakter, berwawasan kultural, dan bermartabat. Sekaligus membangun sikap bijaksana, kesadaran, dan kearifan, serta menumbuhkembangkan kepedulian, dan partisipasi warga dalam proses pembangunan kotanya.

Pada akhirnya, proses pelestarian yang dikonfigurasikan tidak hanya berhenti kepada dimensi ruang atau aspek fisik sebagai objek, tetapi juga harus menyentuh dimensi manusia sebagai subjek kehidupan (Hadiyanta, 2017). Artinya, bahwa manusia ditempatkan sebagai subjek yang mampu berekspresi melalui proses memberi makna hidup dan mampu menyadari kebudayaan sebagai bagian laku tindakan yang mampu membawa karya-karya budaya selanjutnya. Pelestari budaya bukanlah penonton yang berdiri di ruang hampa, tetapi mereka semua berproses menjadi subjek dinamis, kreatif, dan mempunyai makna atau *signifying creature* (Sutrisno, 2014).

Dengan demikian, warisan budaya ataupun cagar budaya itu bukanlah sakedar sebuah potensi sebagai warisan untuk dihabiskan. Namun harus dimaknai dan dipahami sebagai wahana pembelajaran, serta potensi sebagai hak generasi mendatang untuk kehidupan yang lebih baik. Tidak berlebihan apabila prinsip pelestarian kawasan yang menjadi pilihan utama yakni bersifat menyeluruh atau tidak parsial. Terbukti kawasan yang membujur dari Tugu – Panggung Krupyak sekarang telah ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya Kraton berdasarkan Peraturan Gubernur No. 75/2017. Upaya pelaksanaan pelestarian yang dilakukan dengan mempertimbangkan asas manfaat, keadilan, kepastian hukum, berkesinambungan atau keberlanjutan (*sustainability*), dan partisipatif.

Lingkungan Sekitar Tugu Pal Putih

Terdapat beberapa rumah indis yang berada di sekitar Tugu Pal Putih. Rumah indis tersebut dominan berfungsi untuk tempat usaha swasta dan pertokoan, terutama yang berada di jalur poros sumbu filosofis yang membujur ke selatan (Jalan Marga Utama atau Pangeran Mangkubumi) dan beberapa di antaranya berada di jalan yang membujur ke timur (Jalan Jenderal Sudirman atau Jalan Tugu Wetan). Kondisi saat ini beberapa bangunan tersebut masih dapat dikenali secara baik, kecuali yang berada di sisi tenggara perempatan Tugu sudah hilang dan rusak parah.



Toegoe (Witte Paal) te Jogjakarta. Foto: KITLV. C.1939



Rumah Phonix dan Ruko Deret

Rumah Phonix berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 18 Yogyakarta atau dahulu dinamakan Tugu Wetan. Bangunan ini didirikan pada tahun 1918 M oleh Mr. Kwik Djoen Eng sebagai rumah tinggal dan pada tahun 1930 M saat resesi ekonomi rumah tersebut dijual kepada Liem Djoeng Hwat. Akhirnya oleh Liem Djoeng Hwat rumah di selatan dan utara jalan diwariskan kepada Liem Ing Hwie, yang merupakan seorang keturunan Tionghoa yang mempunyai kepedulian kepada Kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, di samping sebagai pengusaha Liem juga menjadi salah seorang anggota *Java Institute* dan akhirnya menjadi kurator Museum Sonobudoyo sejak tahun 1935.



Rumah Phonix. Foto: BPCB DIY. 2015

Nama Phonix dipakai pada saat rumah tersebut sudah diwariskan dari Liem Ing Wie kepada anaknya P. Liem Liang Hoei (Paulus Wikanto Sulaiman). Pilihan nama tersebut untuk mengenang ayahnya yang mendirikan kelompok belajar di Universitas Delf Belanda. Nama kelompok yang didirikan adalah *Delf Studenclock Phonix*. Bangunan ini terdiri atas rumah induk, paviliun, dan bangunan belakang (dapur, kamar mandi, dan garasi). Beberapa elemen bangunan, baik fasad, atap, dinding, ragam hias, jendela, pintu, dan lantai mengindikasikan bahwa bangunan tersebut bercorak indis berlanggam atau gaya *art deco*, yang berkembang pesat di Kota Yogyakarta pada awal abad XX.

Di paviliun sebelah barat bangunan induk ada akses penghubung dengan ruang bangunan ruko deret "tiga nyonya" di sebelah baratnya. Ruko deret tersebut merupakan rumah kopel yang mempunyai corak khas di sisi tenggara Tugu Pal Putih. Apabila melihat struktur Tugu dari sisi barat laut, maka latar belakangnya adalah bangunan ruko deret tersebut. Ruko dua lantai dengan model atap limas dan bagian atas nok terdapat kemuncak atau *nok acretorie* dan *louvres dome* (konstruksi menara kecil di atap).



Ruko deret "tiga nyonya". Foto: BPCB DIY. 2017

Hotel Phoenix

Pada awalnya bangunan Hotel Phoenix ini didirikan oleh Mr. Kwik Djoen Eng pada tahun 1918 M sebagai rumah tinggal. Beliau adalah pendiri dan pemilik sebuah perusahaan swasta yang berkembang di Semarang sejak tahun 1877. Pada tahun 1930-an saat terjadi resesi ekonomi, Mr. Kwik Djoen Eng bangkrut, rumah dijual kepada Mr. Liem Djoen Hwat, yang kemudian menyewakan rumah tersebut pada orang Belanda bernama D.N.E Franckle yang kemudian mengubah rumah tinggal menjadi hotel yang diberi nama SPLENDID.

Tahun 1942 pada saat Jepang datang, hotel tersebut dikuasai oleh Jepang dan berganti nama menjadi Hotel Yamato. Tahun 1945 hotel kembali ke pemiliknya dan pada tahun 1946 – 1949 digunakan untuk kantor Konsulat Cina. Tahun 1951 – 1987 berganti nama menjadi Hotel Merdeka. Tahun 1993 berganti nama menjadi "Phoenik Heritage Hotel". Bangunan berarsitektur Indis campur Jawa, bercat putih. Bangunan *lobby* masih asli, namun bagian belakang sudah terjadi penambahan.





Hotel Phoenix. Foto: BPCB DIY. 2015

Gedung Koran Kedaulatan Rakyat (KR)

Bangunan kantor Kedaulatan Rakyat merupakan bangunan bergaya indis. Dalam buku "*Djokja en Solo Beeld van de Vorstenden*", karya M.P. van Bruggen terdapat Peta Yogyakarta tahun 1925 di mana bangunan KR pada awalnya terdiri dari tiga buah bangunan yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Beberapa bangunan tersebut yaitu bangunan utara yang merupakan *Zeep Fabriek Maataram* yaitu pabrik sabun Mataram, bangunan tengah yang merupakan *Autohandel "Centrum"* atau pusat Toko Mobil dan Assesoris, dan bangunan paling selatan adalah *Agranche Zaken* atau Kantor Dinas Agraria atau Pertanahan. Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini digunakan sebagai Kantor Sosial Republik Indonesia dan pada tahun 1950 digunakan sebagai Kantor PT. BP Kedaulatan Rakyat atas persetujuan Sultan Hamengku Buwana IX sampai sekarang.



Kantor KR tempo dulu di Jalan Malioboro No. 22 (menempati bekas kantor Sinar Matahari)



Kantor KR sebelum renovasi di Jalan P. Mangkubumi No 40-42



Gedung Koran Kedaulatan Rakyat (KR). Foto. BPCB DIY. C. 2012

Toko Rumus

Bangunan Toko Rumus merupakan bangunan lama dengan gaya arsitektur *indis*. Bangunan terdiri atas 1 lantai, dengan atap model pelana menggunakan genteng kripik. Fasad bangunan tertutup. Lubang angin model roster. Pintu model kupu tarung dan jendela papan kayu. Di bagian depan terdapat jam berbentuk bulat yang digantung pada tritisan.



Toko Rumus. Foto: BPCB DIY. C. 2012

Gedung Manulife (Bekas Neesen & Co Music)

Gedung Manulife dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII yang memerintah dari tahun 1877 – 1921. Menurut perkiraan gedung ini didirikan sezaman dengan Hotel Toegoe yang berada di sebelah selatannya. Pada awalnya bangunan ini merupakan toko musik Neesen & Co. Kemudian bangunan ini digunakan untuk Manulife Financial, sebagai Kantor Excellcomindo, dan selanjutnya digunakan untuk beberapa perusahaan yang memanfaatkan bangunan.

Arsitektur bangunan ini merupakan perpaduan antara unsur-unsur rumah lokal dengan Eropa. Arsitektur Jawa tampak pada atap yang berbentuk limasan, sedangkan pengaruh gaya Eropa terlihat dari pintu dan jendelanya yang tinggi dan lebar. Di atas jendela terdapat kisi-kisi sebagai ventilasi udara yang menunjukkan bahwa sistem pencahayaan dan penghawaan yang sistematis sesuai dengan alam tropis. Di sisi lain beberapa elemen pencahayaan dan penghawaan tersebut juga sekaligus untuk ragam hias yang dapat mempercantik sisi arsitekturalnya.



Gedung Manulife. Foto: BPCB DIY. C. 2012

Hotel Tugu (Hotel Toegoe)

Bangunan hotel ini dibangun awal abad XX, bersamaan dengan masa tumbuh kembangnya pertokoan yang ada di sepanjang jalan poros Tugu Pal Putih - titik nol kilometer. Sejak semula berfungsi bangunan tersebut diperuntukkan untuk fasilitas hotel bagi orang-orang Belanda. Pada masa itu Hotel Toegoe adalah hotel yang terbaik tahun 1920-an dan pada tahun 1930 hotel juga difungsikan sebagai restoran yang melayani orang-orang asing yang ada di Kota Yogyakarta. Sebagai pelanggan dari kalangan pribumi adalah keluarga Keraton Yogyakarta. Pada awalnya, hotel ini bernama *Loose Genootschap Grand Hotel de Djogja*, kemudian berubah menjadi *Naamloose Genootschap Marba*.



Hotel Toegoe Djocja 1900. Foto: KITLV



Hotel Toegoe Djokja Fotokaart 1920. Foto: KITLV

Melihat bentuk dan ukurannya, bangunan Hotel Tugu merupakan salah satu penanda ruang spasial (*landmark*). Bangunan terdiri dari atas bangunan induk yang diapit dua bangunan kecil pendukung. Ketiga bangunan berdenah persegi panjang menghadap ke barat. Bangunan ini perpaduan antara ciri bangunan indis. Ciri-ciri bangunan ini adalah: bangunan induk pada sisi rumah bagian depan (fasad) dengan hiasan balok bersusun yang simetris atau sering disebut juga *stepped gable*. Beberapa elemen bangunan lain yang menonjol adalah ukuran pintu dan jendela besar, dan plafon tinggi, agar pencahayaan serta sirkulasi udara cukup baik.



Hotel Tugu (Kedaung Table Top Plaza). Foto: BP3 DIY. 2005

Pada bangunan depan dilengkapi dengan teras terbuka dengan lubang pintu dan jendela berbentuk lengkung setengah lingkaran tanpa daun agar sirkulasi penghawaan dan pencahayaan baik. Di samping itu, juga terdapat dua buah menara yang bagian atas ada semacam atap kecil atau *louvre*. Bagian atas atap menara sisi kanan pada tahun 1930-an didirikan sirine untuk penanda bahaya. Demikian juga di beberapa sudut terdapat jendela berbentuk lengkung dengan hiasan *vitrur* (kaca warna-warni). Pada bagian dalam bangunan induk dapat dilihat ciri-ciri tradisional di antaranya di ruang pertemuan (*hall*) terdapat empat tiang soko guru yang merupakan ciri khas bangunan rumah tradisional. Dinding bagian dalam *hall* dihiasi panel-panel relief dengan motif bunga.

Eksistensi Hotel Tugu mengalami vakum karena masuknya Tentara Pendudukan Jepang ke Kota Yogyakarta. Pada tahun 1942-1945 bangunan ini difungsikan untuk markas militer Jepang. Pada masa Agresi Militer Belanda II digunakan sebagai pusat markas kekuatan perwira-perwira tentara Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel D.B.A van Langen. Tidak mengherankan apabila pada saat Serangan Umum 1 Maret 1949, Hotel Tugu menjadi salah satu sasaran strategis yang harus mendapat serbuan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Oleh karena itu, pada 1 Maret pagi sebelum berakhirknya jam malam, TNI dari SWK 103 yang bermarkas di daerah Godean melakukan serangan di lokasi hotel ini dan sekitarnya. Pada pasca Yogyakarta Kembali tahun 1949, pernah menjadi Hotel Tentara. Perubahan fungsi terjadi di antaranya untuk kantor bank dan Kedaung Plaza. Saat ini kompleks Hotel Tugu dalam kondisi tidak dimanfaatkan.



Hotel Tugu (Kedaung Table Top Plaza). Foto: BP3 DIY. 2005

Sejarah Stasiun Tugu Yogyakarta

Seiring dengan berakhirknya era sistem tanam paksa maka pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan liberalisasi pada 1870. Kebijakan era liberalisasi menjadikan pemicu tumbuh kembangnya berbagai perusahaan swasta di dalam menjalankan usahanya. Berbagai usaha perkebunan, pabrik gula, dan perdagangan tumbuh subur khususnya di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Tidak mengherankan apabila berbagai usaha tersebut membutuhkan sarana transportasi yang efektif dan efisien. Salah satu moda transportasi yang efektif dan efisien pada zamannya adalah transportasi kereta api.



Station Toegoe in Jogjakarta. Foto. Céphas KITLV. C. 1890

Jaringan transportasi kereta api mulai masuk ke Yogyakarta pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VI yaitu tahun 1872 M. Stasiun lempuyangan dan jaringannya dibangun oleh *Nederlands Indische Spoorwegen Mattscappij* (NISM) yaitu perusahaan swasta Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII sarana transportasi kereta api terus berkembang, sehingga pada tahun 1887 perusahaan kereta api pemerintah Hindia Belanda membuat stasiun kereta api Tugu dan prasarana lainnya.

Apabila stasiun Lempuyangan dibangun oleh perusahaan swasta (NISM), maka stasiun kereta api Tugu dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu *Staatsspoorwegen* (SS). Dua perusahaan tersebut mempunyai jaringan, spesifikasi teknik, dan aset yang berbeda. Stasiun Tugu dibangun beberapa tahun kemudian oleh *Staatsspoorwegen* atau lebih dikenal dengan nama singkatan (SS). Perusahaan negara SS didirikan pada tanggal 10 April 1869 oleh pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengawalinya, dibangun jalur lintasan Batavia - Bogor. Pada tanggal 16 Mei April 1878, perusahaan SS ini membuka dan mengembangkan jalur Surabaya - Pasuruan - Malang. Pada 20 Juli 1879 membuka jalur Bangil - Malang. Pembangunan terus berjalan hingga ke kota-kota besar seluruh Jawa terhubung oleh jalur kereta api.

Stasiun Tugu pertama kali dioperasikan untuk umum tanggal 12 Mei 1887 yang melayani jalur Kota Yogyakarta - Cilacap. Bukti angka tahun 1886 yang ada pada bagian tiang besi bulat di emplasemen sisi selatan stasiun membuktikan adanya jangka waktu proses pembangunan. Transportasi kereta api di Yogyakarta jaringannya kemudian tumbuh dan berkembang pesat pada awal abad ke-20. Terbukti jaringan rel berkembang dari Stasiun Tugu ke arah selatan ke wilayah Bantul, Palbapang, dan Sewu Galur. Sedangkan yang ke arah tenggara yaitu ke arah Pabrik Gula Kedaton Pleret melalui sentra kerajinan logam perak Kotagede.

Stasiun Kereta Api Tugu letaknya berada di sisi sebelah barat jalan poros Keraton – Tugu Pal Putih atau berada di sebelah barat Stasiun Lempuyangan. Sampai sekarang Stasiun Tugu menjadi stasiun utama di Kota Yogyakarta. Keberadaan bangunan tersebut menjadi *landmark* atau penanda kawasan yang menonjol. Stasiun Tugu dalam riwayat sejarahnya pernah mengalami perubahan tata ruang bangunan induk dan terjadi dalam beberapa tahun. Perubahan pertama kali terjadi pada tahun 1925 yaitu pada bagian pintu masuk utama atau *entrance hall*. Ruangan ini berubah bentuk dengan perluasan ke arah timur dengan penambahan tiang-tiang persegi berjumlah 8 (delapan) buah di bagian tengah bangunan. Perubahan corak bangunan stasiun terjadi cukup signifikan yaitu dilakukan pada tahun 1927. Fasad bangunan depan yang semula bergaya



Station of the State Railways at Yogyakarta ategoe Around. Foto: Céphas KITLV. C. 1890

arsitektur Eropa klasik, dengan jendela lengkung dan pilaster stereotipe dengan model dorik, yaitu silindris yang mempunyai kesan kokoh. Fasad baru stasiun bergaya *art deco*, dengan jendela berbentuk persegi panjang, dilengkapi dengan roster atau ventilasi dan tanpa pilaster. Gaya arsitektur tersebut popular dan tumbuh berkembang pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda. Corak tersebut memberi kesan dan mencerminkan kebesaran, kekuasaan, dan kekuatan. Hingga sekarang corak arsitektur itu masih dapat kita lihat dan dapat dinikmati keindahannya.

Apabila kita cermati bukan hanya keindahan bangunan saja yang dapat dinikmati. Namun, melihat stasiun ini akan kita akan dibawa kepada memori tentang momentum kesejarahan selama penjajahan Belanda, kepindahan Ibukota Republik Indonesia ke Kota Yogyakarta, bahkan hingga peristiwa "Yogya Kembali". Nuansa



Stasiun Tugu, tampak timur. Foto: BPCB DIY. 2017

dan kenangan para protagonis perjuangan tegaknya "Ibukota Revolusi Yogyakarta" tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi stasiun ini. Sisi signifikansi tersebut menjadi bagian penting apabila kita akan memaknai dan memahami eksistensi Stasiun Tugu.

Sampai dengan tahun 2017, Stasiun Tugu Yogyakarta, dari sisi fungsional praktis merupakan stasiun utama di kota Yogyakarta yang menghubungkan ke berbagai jalur kota lainnya. Oleh karena itu, dapat dikategorikan sebagai bangunan yang masih terus difungsikan sebagaimana peruntukannya (*living monument*). Terdapat dinamika pengembangan, baik revitalisasi dan adaptasi dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan ruang, namun eksistensinya masih tetap dapat dikenali corak autentiknya.

Bangunan Gardu ANIEM

Pada tahun 1911 masyarakat Yogyakarta masih menggunakan minyak jarak sebagai sumber penerangan. Pada akhir abad XIX sampai dengan 1919 Keraton Yogyakarta sudah menggunakan gas sebagai sumber penerangan. Pada akhirnya sumber penerangan itu beralih ke tenaga listrik yang diusahakan oleh perusahaan kelistrikan ANIEM. Perusahaan ANIEM (*Algemeene Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij*)



Bangunan Gardu ANIEM. Foto: BPCB DIY. 2017

merupakan perusahaan yang berada di bawah *NV Handelsvennootschap* yang sebelumnya bernama Maintz & Co. Pada awal abad XIX ANIEM merupakan perusahaan paling sukses dan paling besar di Hindia Belanda mulai berdiri sejak tahun 1897. Perusahaan ini pusat kedudukannya di Kota Amsterdam, Belanda. Dengan adanya perkembangan di dunia industri, berbagai usaha yang ada di tanah jajahan, dan kepentingan masyarakat, maka pihak Kasultanan (Sultan HB VII) dengan Residen Yogyakarta (Barend Leonardus van Bijleveld) mulai mengusahakan adanya jaringan instalasi kelistrikan.

Mulai tahun 1909 dimulai pembangunan jaringan kelistrikan di seluruh Jawa. Pembangunan jaringan juga menyangkut ke Kasultanan Yogyakarta dan pada Februari 1914 ANIEM sebagai pemegang konsesi mendapat hak mengusahakan jaringan listrik untuk Kota Yogyakarta. Dalam proses penggerjaan infrastruktur jaringan diperlukan waktu kira-kira empat tahun. Pada tahun 1918 ANIEM selesai membangun infrastruktur dasar kelistrikan dan siap beroperasi secara optimal. Pembangunan instalasi yang pertama adalah pembangunan gedung pabrik ANIEM di Wirobrajan kemudian dibangun transformator (gardu atau *babon Aniem*) di beberapa daerah di Yogyakarta seperti sekitar benteng *baluwarti* keraton, Danurejan Malioboro, Pengok, Pingit, Kotabaru, dan Kotagede. Pada tahun 1919 wilayah Yogyakarta yang teraliri listrik meliputi *njeron beteng*, Malioboro, dan Kotabaru. Tahun 1922 seluruh wilayah kota Yogyakarta telah teraliri listrik, dan tahun 1939 seluruh wilayah Karesidenan Yogyakarta telah teraliri listrik.

Gardu ANIEM atau orang Jawa menyebut *babon* ANIEM berfungsi sebagai salah satu transformasi pendistribusian jaringan listrik di beberapa wilayah. Bentuk bangunannya dominan empat persegi panjang, secara keseluruhan dengan model dinding batu bata. Keletakannya berada di tempat-tempat strategis, baik berada di titik simpul jalur maupun berada di pinggir utama. Keberadaan bangunan ini tentu menjadi bagian penanda momentum hadirnya kelistrikan yang ada di Kota Yogyakarta. Di beberapa sudut kota saat ini bangunan gardu ANIEM hanya sedikit tersisa. Beberapa yang masih dapat dilihat adalah di Danurejan Malioboro atau simpul Jalan Mataram, Kotabaru, dan Kotagede (hasil rekonstruksi pascagempa bumi 2006).

Hotel Inna Garuda (*Grand Hotel de Djogjakarta*)

Hotel Inna Garuda merupakan bangunan bercorak kolonial Belanda. Hotel ini dibangun pada tahun 1908 dan beroperasi pada tahun 1911 dengan nama "*Grand Hotel de Djogjakarta*". Apabila di akhir abad XIX banyak berkembang berbagai tempat usaha oleh swasta Belanda di antaranya beberapa pabrik gula, usaha asuransi, dan perbankan, maka awal abad XX merupakan era tumbuh kembangnya usaha rumah sakit, pertokoan, dan perhotelan. Oleh karena itu, *Grand Hotel de Djogjakarta* merupakan salah satu hotel perintis yang ada di jalan poros sumbu filosofis Kota Yogyakarta.



Grand Hotel de Djogjakarta (Java). Foto: KITLV. C 1910



Grand Hotel de Djogjakarta (Java). Foto: KITLV. C 1920

Pada tahun 1938 hotel ini dirombak dalam langgam *art deco*, yaitu bentuk arsitektur modern yang sedang tren saat itu. Sebelumnya, hotel ini merupakan hotel dengan bentuk sederhana kemudian berubah menjadi hotel yang paling mewah di kota Yogyakarta. Dilihat dari tata ruangnya antara yang lama dan pasca perubahan tidak berubah, yaitu dengan *setting layout* "letter U". Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, nama hotel diganti dengan nama Hotel Asahi (Matahari Terbit), bahkan koran Sinar Matahari juga melakukan proses penerbitannya di hotel tersebut. Hotel ini merupakan hotel pertama di Yogyakarta dengan pemilik pertama C.V Marba.



Hotel Merdeka te Yogyakarta. Foto: KITLV. C 1940



Hotel Inna Garuda (*Grand Hotel de Djogjakarta*). Foto: BPCB DIY. 2017

Ada beberapa momentum penting yang terjadi pada awal kemerdekaan sampai dengan masa *clash II* di hotel ini. Momentum tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Pada awal revolusi kemerdekaan, Hotel Matahari menjadi salah satu sasaran pengambilalihan berbagai peralatan percetakan dan penerbitan koran Matahari oleh para pejuang.
- 2) Pada masa kemerdekaan hotel ini menjadi salah satu tempat yang digunakan Jenderal Sudirman untuk melaksanakan berbagai pertemuan, sehingga pada tahun 1946 hotel tersebut berubah nama menjadi "Hotel Merdeka".
- 3) Masa *Clash II* pada 1 Maret 1949 Hotel Merdeka menjadi salah satu sasaran penyerbuan oleh SWK 103, karena di hotel ini menjadi tempat menginap perwira-perwira tentara Belanda.
- 4) Momentum penting pengamatan peristiwa Jogja Kembali yaitu keberangkatan Tentara NICA ke Jakarta pada 6 Juni 1949 M melalui stasiun Tugu, oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) terjadi di lingkungan hotel tersebut. Lokasi pengamatan dan pengawasan oleh TNI yaitu di halaman sisi utara Grand Hotel Merdeka. Di lokasi tersebut pada saat ini didirikan tetenger atau penanda (monumen) yang mengabadikan peristiwa Yogyakarta Kembali.

Tahun 1960, hotel ini dihibahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia dengan nama "Hotel Garuda" sebagai manifestasi lambang negara RI. Pada tahun 1975 sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 1975, Hotel Garuda menjadi BUMN yang bekerja sama dengan PT Natour, sehingga berganti nama menjadi Natour Garuda. Bangunan hotel mengalami renovasi pertama kali pada tanggal 29 Juni 1985 dan pengoperasiannya diresmikan oleh Sultan HB IX. Bangunan terdiri atas 3 bagian yaitu bangunan tengah, sayap utara, dan selatan, bangunan sayap utara dan selatan sampai sekarang masih dipertahankan dengan 2 lantai tanpa mengalami perubahan dalam hal material maupun arsitekturnya, sedangkan bangunan tengah direnovasi menjadi 7 lantai.

Gedung DPRD DIY (“Gedung Setan”)

Keberadaan Gedung DPRD DIY terkait erat dengan Gerakan Mason yang merupakan gerakan pengajaran untuk mencapai kesetaraan. Gerakan Mason mulai muncul di Hindia Belanda pada tahun 1870, gerakan ini diinisiasi oleh Freemasonry atau dalam bahasa Belanda disebut *vrijmetselarj* (perkumpulan orang-orang Belanda di Yogyakarta). Gedung Manson kemudian difungsikan sebagai pusat kegiatan teosofi (Himpunan Ilmu Kebatinan) Kota Yogyakarta. Kegiatan teosofi tersebut mendasarkan kepada tradisi pengajaran dan latihan persaudaraan para artisan era abad pertengahan dengan semangat serta tata cara berserikat secara bebas atau merdeka. Sikap yang dibangun adalah kesadaran untuk selalu menekankan kebebasan, kesetaraan, melakukan amal, dan taat kepada peraturan perundungan yang ada. Kehadirannya sering menimbulkan pro dan kontra, akan tetapi eksistensinya berkembang dan mempunyai banyak pengikut.



Gedung DPRD DIY (“Gedung Setan”). Foto: BPCB DIY. 2010

Kehadiran Freemason di Yogyakarta akhirnya menarik perhatian para bangsawan pribumi dari Puro Pakualaman Yogyakarta untuk menjadi pengikutnya. Berdasarkan catatan *Gedenkschrift Paku Alam VII* (1931), bangsawan yang menjadi anggota Mason pada tahun 1871 adalah Pangeran Aryo Suryodilogo (kelak menjadi Paku Alam V). BPH Notodirojo, salah satu keluarga Pakualaman juga menjadi salah seorang pangeran yang menyebarluaskan Freemasonry di Yogyakarta. Berbagai acara dilaksanakan di Gedung Teosofi "Loji Mataram", sehingga keberadaan gedung tersebut kemudian banyak dikenal orang dengan nama Gedung Teosofi atau juga disebut "Gedung Setan".

Penamaan tempat dengan nama "Gedung Setan" tersebut karena terkait dengan berbagai kegiatan yang dilakukan bersifat rahasia, kebatinan, tidak bersifat fisik atau hal-hal tidak berwujud (*intangible*). Salah satu contoh adalah acara pertemuan dan pengajaran yang dilakukan di *Huis van Overdenking* atau *Omah Pewangsit*. Gedung teosofi Yogyakarta atau disebut juga dengan nama Loji Mataram (*Loge Mataram*), sering digunakan untuk melakukan pertemuan Mason secara rutin (Surjomihardjo, 2000: 43).

Pada tahun 1948 – 1950 dialihfungsikan menjadi fasilitas organisasi sosial politik. Pada masa transisi pasca kepindahan ibukota Republik Indonesia ke Kota Yogyakarta dan kembalinya Kota Yogyakarta menjadi fasilitas yang terkait dengan kegiatan sosial politik BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat). Peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di gedung ini yaitu pencetusan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif oleh Kabinet Hatta pada tanggal 2 September 1948 di depan sidang BPKNIP. Di sidang BPKNIP Bung Hatta mengucapkan pidato bertajuk "Mendayung Antara Dua Karang". Hal itu diucapkan ketika Republik Indonesia masih berada dalam blokade Belanda. (Hari Warta, 3 September 1948).

Pasca kembalinya ibu kota ke Jakarta 1949, oleh pihak Kasultanan pemakaianya diserahkan kepada Pemda untuk Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari penyerahan tahun 1951, sampai dengan sekarang masih digunakan sebagai ruang rapat paripurna sidang DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bangunan Gedung DPRD tersebut diperkirakan didirikan pada akhir abad XIX. Oleh karena itu, bangunan berlanggam gaya indis tersebut dapat disebut mendekati model *empire style*. Beberapa corak gedung yang menonjol adalah bagian fasad terdapat teras terbuka, struktur dinding segitiga corak *tympanum* di bagian tritis, dan di teras dilengkapi dengan beberapa tiang kokoh bulat stereotipe dengan model *dorik*.

Apotek Kimia Farma I

Masalah kesehatan sudah mendapat perhatian khusus pada masa pemerintahan Hindia Belanda di wilayah Kota Yogyakarta. Hal ini terlihat dari pendirian beberapa apotek sebagai sarana penunjang kesehatan, di antaranya Apotek Juliana yang dibangun tahun 1865. Pada dinding gevel atau gable bagian depan apotek ini dahulu terdapat tulisan *ANNO 1865 Chemis Druggises, Apotheek J. Van Gorkom & Co.* Tulisan itu menandai tentang tahun pendirian, nama apotek, dan perusahaan yang menaunginya.



Winkels aan Malioboro te Jogjakarta met onder andere het atelier van fotograaf Kinosita. Foto: KITLV. C 1931



Apotek Kimia Farma I. Foto: BPCB DIY. 2017

Pada masa kemerdekaan, tulisan nama apotek di dinding depan tersebut diganti menjadi Apotek Kimia Farma Cabang Yogyakarta. Sekarang bangunan ini beralih fungsi untuk waralaba Indomaret. Bangunan ini berdenah huruf L terdiri atas dua lantai menghadap ke timur. Bangunan berarsitektur Indis dan gaya arsitektur seperti ini lazim menjadi salah satu *landmark* kota. Di Yogyakarta arsitektur indis banyak bermunculan seiring dengan pertumbuhan pemukiman-pemukiman baru yang dibangun Pemerintah Hindia Belanda.

Bangunan pada bagian depan lantai dua tanpa pintu, hanya terdapat dua jendela dengan empat daun. Di atas jendela terdapat mahkota bersusun empat. Tangga untuk naik ke lantai atas terbuat dari jati yang di ujung atas tangga terdapat balkon terbuat dari pagar kayu. Atap berbentuk limasan dengan kemiringan yang tajam dengan bahan genteng. Terdapat *gable* di atap yang dimodifikasi dengan bentuk lengkung di bagian atas dan tepi.

Perpustakaan Nasional Provinsi DIY

Bangunan Perpustakaan Nasional Provinsi DIY berada di dekat ujung Jalan Malioboro. Bangunan ini didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada awalnya bangunan ini merupakan toko buku dan penerbit yang terkemuka di Kota Yogyakarta yaitu *Kolf Bunning*. Setelah Tentara Pendudukan zaman Jepang menguasai Kota Yogyakarta pada 5 Maret 1945, semua bagunan milik Belanda diambil alih. Bangunan penerbit buku *Kolf Bunning* kemudian mengalami alih fungsi dan digunakan sebagai kantor berita Domei pada 1942 -1945 oleh Jepang.



Perpustakaan Nasional Propinsi DIY. Foto: BPCB DIY. 2017

Momentum kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh Sukarno – Moh. Hatta di Jakarta, merupakan peristiwa yang sangat bersejarah dan istimewa. Oleh karena itu, berita peristiwa proklamasi kemerdekaan itu juga tidak luput dari materi pemberitaan yang diterima Domei secara langsung. Pada siang tengah hari yaitu jam 12.00 WIB, berita proklamasi diterima kantor berita Domei. Namun pada saat kantor berita Domei akan menyebarluaskan berita proklamasi, ada perintah larangan dari *Gunsai Kanbu* (Kantor Pembesar Tentara Pendudukan Jepang).

Materi berita yang tidak boleh disiarkan secara resmi melalui kantor realitanya tetap tersebar luas secara langsung melalui para petugas markonis dan wartawan berita Domei yang berjiwa nasionalis. Akhirnya, walaupun secara sembunyi-sembunyi mereka semua dapat menyiaran berita proklamasi kemerdekaan ke seluruh khalayak di Kota Yogyakarta. Sejarah juga mencatat bahwa pada sore harinya Ki Hadjar Dewantara dan anggota Taman Siswa lainnya kemudian menyebarluaskan berita proklamasi yang disiarkan dari kantor berita Domei tersebut. Ki Hadjar bersama anggota majelis luhur dan murid-murid Tamansiswa menyebarkan berita proklamasi kepada khalayak warga Kota Yogyakarta. Mereka dengan cara unik yaitu dengan bersepeda dari Pawiyatan Tamansiswa kemudian keliling pusat kota mengumumkan proklamasi kemerdekaan secara langsung.

Setelah revolusi kemerdekaan sampai sekarang bangunan bekas kantor berita Domei digunakan sebagai Perpustakaan Daerah Yogyakarta. Bangunan perpustakaan ini mempunyai dua lantai. Bangunan induk berukuran 38 x 12 m, komponen bangunan masih asli, belum banyak perubahan. Pada atap terdapat lembaran seng bergelombang yang lebar dengan konsol-konsol besi. Pada dinding bangunan terdapat jendela-jendela model lengkung. Untuk naik ke lantai II menggunakan tangga atau trap yang terbuat dari kayu jati. Lantai atas menggunakan papan kayu, sedangkan lantai bawah dahulu menggunakan lantai semen atau *floor*. Ada bangunan tambahan terletak di samping kanan pintu masuk dan difungsikan untuk perpustakaan anak-anak.

Kompleks Taman Yuwono

Kompleks Taman Yuwono didirikan sekitar tahun 1936 oleh Keluarga Haji M. Bilal, nama waktu muda Atmojoewana, seorang saudagar pribumi dari Kota Yogyakarta. Secara administratif Kompleks Taman Yuwono terletak di Jalan Dagen, Kalurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Kompleks tersebut adalah sebuah perumahan yang peruntukannya untuk hunian di Yogyakarta. Keberadaan kompleks perumahan itu dibangun pada tahun 1938-an. Sebagai pemrakarsa pembangunan adalah keluarga Haji (*Kaji*) Bilal, yang dikenal sebagai seorang pengusaha atau saudagar dari Kotagede.



Kompleks Taman Yuwono. Foto: BPCB DIY, 2015



Kompleks Taman Yuwono. Foto: BPCB DIY. 2015

Pendirian kompleks perumahan itu dilakukan oleh sebuah yayasan yang dibentuk keluarga Haji Bilal, yaitu Yayasan *Bondo Pamijen*. Yayasan itu juga membentuk NV Jangka Mulya untuk melaksanakan beberapa kegiatan usaha di berbagai bidang, baik batik, hotel (Hotel Batik dan Arjuna), serta usaha perkreditan. Kompleks perumahan Taman Yuwono di samping sebagai perumahan juga terdapat fasilitas penginapan, yaitu Hotel Batik. Dengan demikian NV Jangka Mulya merupakan sebuah badan usaha untuk menjalankan bisnis dari yayasan keluarga Haji Bilal. Beberapa unit usaha yang telah dirintis tersebut merupakan bukti eksisnya saudagar pribumi di dalam menjalankan bisnis mereka. Berbagai cabang usaha yang ada dan pembangunan kompleks perumahan yang dilakukan kalangan pribumi pada penghujung kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda merupakan upaya langka yang dapat dilihat hingga sekarang. Khusus perumahan tersebut dibangun dengan corak indis atau

stereotipe dengan berbagai perumahan dan rumah-rumah pejabat Belanda yang telah ada sebelumnya, yaitu di Kawasan Bintaran, Kotabaru, dan Jetis. Sebagai kompleks perumahan, Taman Yuwono dahulu sangat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga menjadi bagian penting memori kolektif masyarakat.

Pemanfaatan Taman Yuwono menurut sumber informasi, dimulai setelah selesai pembangunan pada tahun 1940-an, yaitu menjelang dan pada saat peralihan kekuasaan Pemerintah Belanda kepada Tentara Pendudukan Jepang. Pemanfaatan oleh generasi pertama berakhir rata-rata pada akhir tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an. Setelah itu, perumahan dikembalikan kepada keturunan atau ahli waris keluarga Haji Bilal.

Di Kompleks Taman Yuwono terdapat 19 bangunan rumah bergaya Indis. Kompleks ini berbentuk oval dengan penataan lingkungan yang terencana, terdapat taman, lapangan tenis di tengahnya jalan, dan gapura. Area taman diapit dua gapura di sisi utara dan sisi selatan yang mempunyai bentuk yang sama. Bangunan gapura berbentuk Paduraksa dengan pintu jeruji besi dan di atasnya terdapat angka tahun 1938. Terdapat ornamen gambar lebah, daun sukun, gambar kadal, dan tulisan *Banda Pamidjen Djangka Moeljo*, serta hiasan burung bersayap dengan tangan mengepal di atas kepala.

Pada bagian tengah taman utara dan selatan, terdapat bangunan mirip tugu dari semen dengan permukaan ditaburkan pasir dan serpihan keramik sebagai ekspose. Tugu berbentuk segi empat pada bagian dasarnya, sedangkan pada bagian tengah berbentuk silinder bertingkat tiga dan terdapat pahatan tiga tulisan jawa yang berbunyi "NGILMOE IKOE TINGGALAN KANG LINOEWIH", "STICHTING DJAWI FAMILIE-BILAL" (Kuasa Jawa Trah Bilal) dan "BONDHO PAMIDJEN DJANGKA MOELYA" serta sebuah tulisan arab yang sudah tidak bisa dibaca. Bagian atasnya terdapat hiasan bola dunia menyangga tangan mengepal dan sayap yang terentang.

Salah seorang tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia pernah menempati bangunan di Kompleks Taman Yuwono yaitu A.R. Baswedan yang menempati rumah nomor 19. AR. Baswedan adalah keturunan Yaman Arab (Hadramaut) yang pernah tinggal di Surabaya. Ia adalah seorang tokoh pers. Ia gigih berjuang menggalang dukungan dari keturunan Arab di Indonesia bagi pergerakan perjuangan rakyat Indonesia. Pada awal kemerdekaan, ia pernah duduk sebagai anggota BPUPKI dan pada saat ibu kota RI berada di Yogyakarta ia menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan. Jabatan Menteri Muda disandang pada masa Kabinet Syahrir (1946-1947).



Gapura Paduraksa pada Kompleks Taman Yuwono. Foto: BPCB DIY. 2015

Bangunan Pertokoan – Tempat Usaha di Malioboro

Toko-toko di sepanjang Jalan Malioboro mulai ada pada akhir abad XIX namun mulai merebak dibangun pada awal abad XX, yaitu antara tahun 1900 - 1930-an. Bangunan pertokoan yang ada di sepanjang Jalan Malioboro terdiri atas beberapa bangunan toko seperti toko onderdil mobil, toko sepeda, apotek, toko musik, toko buku, salon, dan kantor asuransi. Beberapa ragam corak bangunan yang menonjol adalah indis transisional. Corak tersebut juga banyak dipakai untuk bangunan-bangunan perkantoran yang ada di pusat Kota Yogyakarta.

Dikarenakan peruntukannya sebagai toko atau tempat usaha, maka ragam corak yang menonjol adalah *gable* dengan bermacam ragam hias untuk memperkuat tampilan fasad. Corak yang menonjol dapat disebutkan bahwa di sudut utara di ujung simpul jalur selatan Stasiun Tugu terdapat bangunan dengan *stepped gable*. Di depan Hotel Garuda terdapat bangunan dengan *gable* berbentuk lonceng yang mencolok yang dulu digunakan untuk Apotek Juliana. Di sebelah kirinya terdapat sebuah bangunan dengan fasad indah dalam langgam arsitektur *art deco*. Pertokoan bergaya indis, baik di sebelah barat dan timur jalan dengan letak saling berdekatan namun menyebar di sepanjang jalan poros.



Situasi Jalan Malioboro. Foto: BPCB DIY 2015

PERM.MHT.
17-8-78
KPOA, YK.

**JIWA PROKLAMA
ADALAH SUMBER KETAHA**



ASI 17 AGUSTUS 1945
NAN MENTAL IDEOLOGI PANCASILA.



Situasi Jalan Malioboro. Foto: KITLV. C. 1975



Situasi Jalan Malioboro. Foto: BPGB DIY. 2017



Corak lainnya adalah bergaya arsitektur Tionghoa yang menggunakan atap pelana dan mahkota dinding atap dengan model kopel atau rumah deret. Rumah bergaya Tionghoa di sepanjang Malioboro didominasi dengan model dua lantai dengan teras di bagian lantai atas. Rumah toko dua lantai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lantai atas depan dengan pintu dan tanpa pintu. Lantai atas dengan pintu utama di depan terdapat dua buah jendela di sisi kiri dan kanannya, serta dilengkapi dengan pagar teras. Untuk rumah dua lantai yang bagian lantai atas depan tanpa pintu hanya dilengkapi dengan dua buah jendela. Kondisi saat ini pertokoan dengan fasad yang mempunyai karakteristik indis dan Tionghoa tersebut sebagian besar tertutup dengan adanya baliho reklame toko. Dengan demikian corak autentik bangunan tidak tampak dan yang menonjol adalah seolah-olah bangunan dengan bentuk fasad kontemporer.

Apotek Kimia Farma II

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda bangunan Apotek Kimia Farma II merupakan salah satu tempat fasilitas layanan obat, yaitu *Apotheek Rathkamp en Co.* Pada masa Indonesia merdeka apotek Hindia Belanda tersebut mengalami perubahan menjadi Apotek Raja Farma. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 74 tahun 1957 tepatnya tanggal 3 Desember 1957 perusahaan obat Kimia Farma berdiri. Dengan undang-undang tersebut perusahaan-perusahaan milik Pemerintah Hindia Belanda yang bergerak dalam bidang produksi dan distribusi farmasi diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia.



Apotek Kimia Farma II. Foto: KITLV. C. 1925 - 1930



Bangunan Apotek Kimia Farma II. Foto: BPCB DIY, 2017

Bangunan Apotek Kimia Farma ini terdiri atas dua lantai dan berdenah empat persegi panjang menghadap ke timur. Lantai dua bagian depan tidak terdapat pintu, hanya terdapat empat jendela dengan tujuh daun jendela kaca dengan lis kayu. Ventilasi udara terbuat dari besi sebagai pengaman. Di atas jendela sisi utara terdapat elemen pencahayaan atau *roster*. Atap berbentuk limasan dengan bahan penutup genteng. Puncak atap terdapat kemuncak (*nok acroterie* atau *acretorion*) sebagai salah satu ciri bangunan indis.

Kawasan Pecinan Ketandan

Kata pecinan terkait erat dengan tinggal orang-orang Cina. Di Kota Yogyakarta, orang-orang Cina berpusat di wilayah antara Kepatihan – Pasar Beringharja, dan Benteng Vredeburg, tepatnya di Ketandan, sepanjang Jalan Malioboro, Beskalan, dan Pajeksan. Melihat lokasi tersebut, maka daerah tersebut merupakan lokasi aman karena berada di dekat benteng dan tidak jauh dari keraton. Terpusatnya pemukiman Cina tentu akan mempermudah pengawasan dan pengamanan oleh pihak Kasultanan Yogyakarta maupun oleh Pemerintah Hindia Belanda.



Patjinan Djokja - Java. Foto: KITLV. C 1939



Verkeersagent regelt bij de Chinese erepoort het verkeer in de Chinese wijk te Jogjakarta. Foto: KITLV. C 1929

Lazimnya seperti kota-kota pusat pemerintahan lainnya, orang-orang Cina yang bermukim di Yogyakarta ada yang diangkat sebagai Kapiten Cina oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kapiten Cina yang pertama diangkat yaitu To In (1755 – 1764), Gan Kek Ko, Tan Lek Ko, Gue Jin Sing, Tan Jin Sing, Go Wi Kong, dan Que Pin Sing. Kapiten Cina Tan Jin Sing, karena dianggap mempunyai jasa maka oleh Hamengku Buwana III diangkat menjadi pejabat istana dengan gelar KRT. Secadiningrat (1812 – 1813). Keberadaan pecinan mempunyai karakteristik atau keunikan secara fisik berupa arsitektur rumah tinggal, berbagai ragam hias, tata ruang bangunan, dan fasilitas peribadatannya.



21 Juli 1947. Para pemuda Tionghoa berjaga-jaga di jalan setelah serangan udara pesawat Belanda menyusul dimulainya Agresi Militer ke-I. Foto: IPPHOS Yogyakarta



Kawasan Pecinan Ketandan. Foto: BPCB DIY. 2017

Keberadaan pecinan yang mempunyai keunikan yaitu Ketandan. Tempat tinggal Ketandan berasal dari kata *ka-tanda-an*, yang berarti tempat seorang tanda (seorang penarik pajak). Kampung Ketandan secara administratif berada di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kodya Yogyakarta. Rumah-rumah Cina di Ketandan (sebelah utara Pasar Beringharjo) – serta di daerah sekitar Malioboro dibangun pada abad ke-XIX akhir dan abad XX awal. Rumah-rumah tersebut dibangun menghadap ke jalan, hal ini berkaitan dengan peruntukkan bangunan yang mempunyai koherensi dengan aktivitas perdagangan.

Rumah-rumah Cina di Ketandan mempunyai corak arsitektur campuran, yaitu Cina, Indis, dan tradisional Jawa. Corak arsitektur Cina dapat dilihat dari model bubungannya yang termasuk dalam kategori *Ngan San* yang dipadukan dengan model atap pelana (Jawa), ragam hias (stilisasi bunga, binatang, dan huruf-huruf Cina), serta tempat persembahan kepada leluhur. Pengaruh indis dapat dilihat dari bangunan dan langit-langit tinggi, dinding tebal dengan pilar-pilar penyangga. Pola tata ruang rumah Cina di Yogyakarta (Pajeksan, Beskalan, Dagen, dll) pada umumnya dan Ketandan khususnya, berkorelasi dengan peruntukkan bangunan untuk kepentingan perdagangan.

Tipe rumah-rumah Cina dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu bertingkat dan tidak bertingkat. Rumah bertingkat terbagi menjadi dua jenis yaitu rumah yang lantai atasnya berteras dan tidak berteras. Rumah bertingkat ada terasnya mempunyai dinding yang menghadap ke jalan pintu utamanya diapit oleh dua buah jendela. Rumah yang tanpa teras dinding bagian depan hanya dilengkapi dengan dua buah jendela saja tanpa dilengkapi dengan pintu utama.

Lingkungan Pecinan Ketandan dikelilingi beberapa jalur jalan sebagai ruang sirkulasi untuk fasilitas fisik di dalam dan di luar lingkungan. Lingkungan Ketandan dibelah oleh jalur Jalan Ketandan Kidul – Ketandan Lor – Ketandan Kulon – Ketandan Wetan. Jejalur jalan itu menjadi bagian sirkulasi yang terkoneksi dengan jalan utama Margamulya – Malioboro serta jalan pendukung yaitu Suryatmajan, Suryotomo, dan Mataram.

Pembagian tata ruang rumah Cina Ketandan berkorelasi langsung dengan aktivitas perdagangan. Dengan demikian, ruang depan untuk dagang, ruang tengah sebagai kamar tidur, belakang untuk dapur / kamar mandi, dan lantai atas untuk kamar bahkan juga untuk gudang menyimpan barang (*storage*). Fungsinya sebagai rumah toko (*shophouses*) menjadikan bangunan pertokoan di Ketandan dahulu mempunyai nama-nama khas Cina dan ditulis dalam aksara Cina. Akan tetapi, semenjak era pemerintahan Orde Baru, maka nama-nama model

Cina kemudian diganti dengan nama lokal atau Indonesia. Bahkan berbagai tradisi dan seni Cina juga tidak boleh dipentaskan di muka umum.

Fenomena itu terdapat contoh konkret yang dapat diketahui, yaitu nama Toko Liong dengan hiasan naga dan aksara Cina di Jalan Lor Pasar Ketandan, kemudian diganti dengan nama lokal Toko Naga. Hal itu tentu berkaitan dengan proses pembatasan hal-hal yang bercorak Cina di muka umum. Seiring dengan perubahan politik pada era reformasi, terutama masa pemerintahan Presiden Gus Dur (Abdurrahman Wahid) ada kebijakan yang mengutamakan keterbukaan, kelonggaran serta kebebasan. Berbagai corak ragam hias, seni, dan tradisi pada saat ini sudah dapat diekspos atau dilakukan pementasan secara terbuka. Berbagai keunikan corak sosio-kultural dapat terus hidup serta berinteraksi secara intensif dengan masyarakat Yogyakarta di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pada saat sekarang di Pecinan Ketandan secara rutin diselenggarakan Festival Budaya Tionghoa yang mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah.





Kawasan Pecinan Ketandan. Foto: BPCB DIY. 2017

Pasar Beringharjo

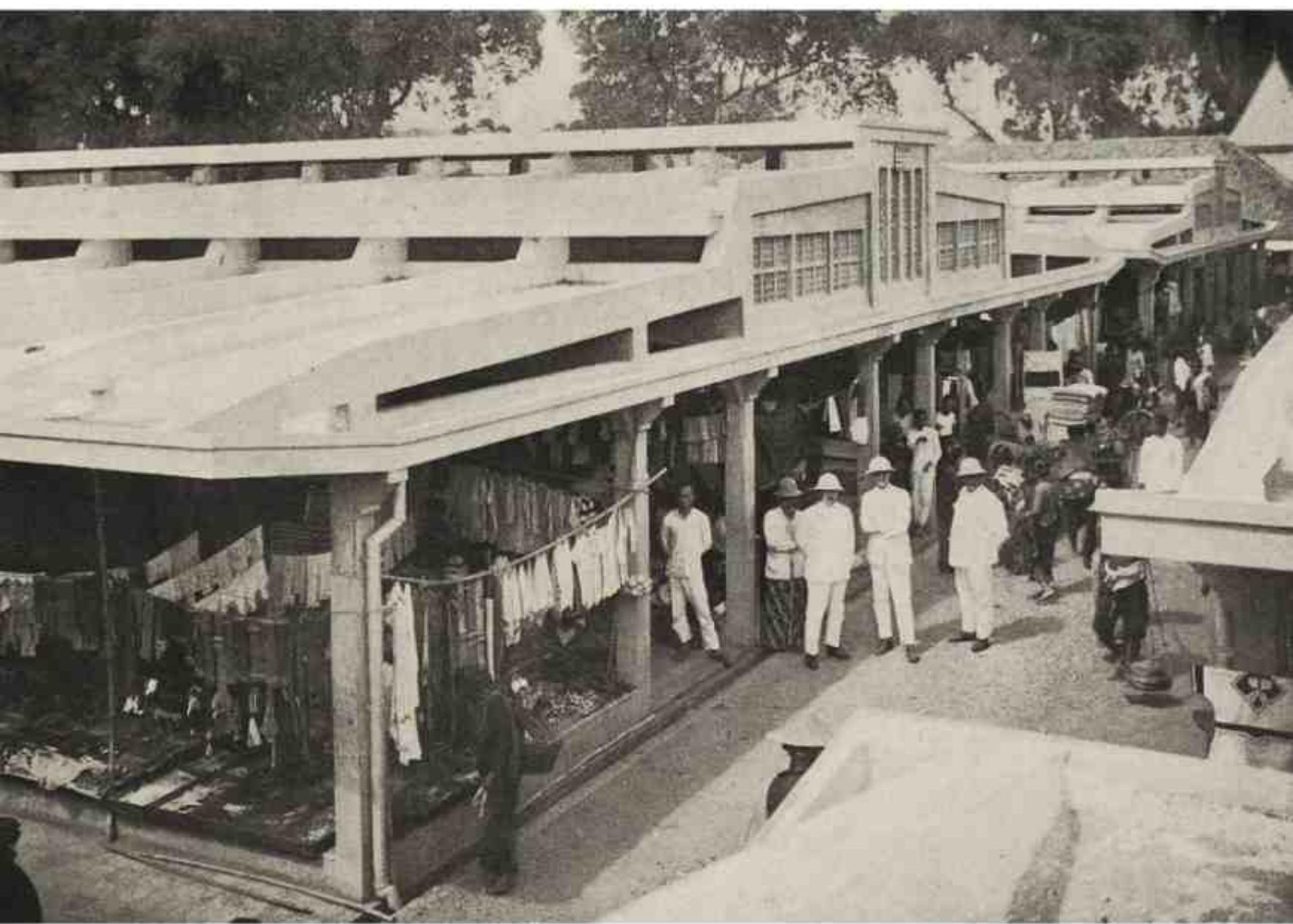
Pada awalnya pasar terbentuk seiring dengan keberadaan keraton. Pasar merupakan salah satu komponen utama di dalam tata kota lama di kota kerajaan. Keberadaan pasar merupakan salah satu unsur di dalam komponen empat tata ruang yang terkait menjadi satu kesatuan yaitu *catur gatra tunggal* (keraton, alun-alun, masjid, dan pasar). Pada awalnya, bangunan pasar ini berupa los-los dengan tiang dari kayu dan



Passar Djokja. Foto: KITLV, C 1935



Pasar Beringharjo. Foto: Gegevens Over Djokjakarta. 1925.



Pasar Beringharjo. Foto: Gegevens Over Djokjakarta. 1925.

berlantai tanah. Kondisi pasar mulai berubah pada tahun 1923 - 1925, Sultan HB VIII menunjuk pemborong *Indische Beton Maatschappij* dari Surabaya untuk membangun pasar yang representatif dengan membangun 11 los permanen. Pembangunan pasar dimulai dari barat berupa kantor dan kios-kios. Pasar Beringharjo berkontruksi beton bertulang dengan arsitektur tropis dan oleh pemerintah Hindia Belanda disebut sebagai "*EENDER MOOISTE PASSERS OP JAVA*" yang artinya pasar terindah di Jawa. Pada tahun 1950 – 1960-an dilakukan pengembangan ke arah timur dengan membuat los-los semi permanen untuk dagangan tembakau, ikan, dan empon-empon. Pengembangan itu dengan melakukan penggusuran *kherkoff* atau makam Belanda. Pada tahun 1990 - 1992 dilakukan renovasi dan pengembangan los-los seperti dapat dilihat sekarang.



Pasar Beringharjo. Foto: BPCB DIY. 2017

Menara Sirine (Gaok Pasar Gedhe Beringharja)

Bangunan bekas Kantor Dinas Pasar dibangun pada tahun 1925 bersamaan dengan pembangunan Pasar Beringharjo. Bangunan ini semula dimaksudkan untuk ruang galeri dan pertokoan sebagai kelengkapan fasilitas pasar, sehingga keberadaannya merupakan satu kesatuan dengan pasar. Perancang dan pelaksana pembangunan gedung adalah *Hollandsche Beton Maatschappij*, sedangkan pengelola pasar yaitu Kasultanan Ngayogyakarta (Gegevens over Djokjakarta, 1925).

Menjelang meletusnya Perang Asia Pasifik pada akhir paruh kedua dekade tahun 1930-an atau awal 1940-an, Pemerintah Hindia Belanda di Yogyakarta mendirikan beberapa menara sirine. Salah satu sirine yang berada di pusat kota didirikan di atas bangunan galeri pertokoan Pasar Gedhe Beringharjo. Sirine



lain didirikan di sudut-sudut pusat kota di antaranya di Hotel Tugu, Lempuyangan, Pakualaman, Plengkung Gading, dan Pabrik Aniem Serangan.

Menara sirine berfungsi sebagai alat peringatan tanda bahaya udara. Pengoperasian sirine ini di bawah pengawasan LBD (*Lucht Bescherming Dienst*) atau Dinas Perlindungan Udara Belanda yang berpusat di Benteng Vredeburg. Dibangunnya tanda peringatan bahaya tersebut dilakukan mengingat Belanda sudah mengetahui adanya ancaman yang akan menyerang. Ancaman tersebut diawali adanya aktivitas intelijen Jepang pada awal abad XX, kemudian pada tanggal 5 November 1941 Jepang memutuskan untuk melakukan perrusuhan dengan negara-negara Barat. Taktik strategi itu dilakukan untuk membentuk Lingkungan Kesemakmur Bersama Asia Raya. Terbukti Jepang melakukan serangan dan Belanda di Yogyakarta takluk oleh Jepang pada 5 Maret 1945. Pada masa pendudukan Jepang di Yogyakarta pada 6 Maret 1942, fungsi sirine tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu untuk penanda kondisi bahaya atau darurat.

Pada saat Belanda menguasai kembali Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, fungsi sirine tidak hanya sebagai pertanda bahaya udara melainkan juga sebagai pertanda diberlakukannya jam malam (antara pukul 18.00 – 06.00 Wib). Pada waktu terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949 oleh Tentara Nasional Indonesia, sirine tanda berakhirnya jam malam oleh Belanda, dijadikan sebagai penanda awal penyerangan TNI ke pusat Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, bunyi sirine pasar atau yang dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dengan nama "gaok", menjadi identik dengan pelaksanaan peringatan Serangan Umum pada 1 Maret 1949.

Antara menara sirine dengan bangunan di bawahnya pada dasarnya tidak terkait langsung secara fungsional. Akan tetapi, keberadaan keduanya menjadi penting sebagai bagian unsur artefaktual yang merupakan salah satu tonggak dan saksi bisu peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Pada bangunan di bawah sirine sejak tahun 1960-an difungsikan sebagai Kantor Dinas Pasar sampai dengan tanggal 31 Desember 1992. Setelah adanya renovasi pada tahun 1993 kemudian difungsikan untuk tempat penitipan anak-anak.

Bioskop Indra

Bioskop Indra merupakan bioskop pertama yang ada di Kota Yogyakarta. Letaknya di pinggir Jalan Margamulya atau berada berhadapan dengan Pasar Beringharja. Bioskop ini berdiri pada tahun 1916 dengan nama Al Hambra. Bioskop ini didirikan oleh *Nederlandsch Indische Bioscoop Exploitatie Maatschappij*. Bioskop Al Hambra terdiri atas dua gedung dengan dua kelas yang berbeda, yaitu Al Hambra dan Mascot. Al Hambra diperuntukkan untuk kelas sosial tinggi, yaitu Eropa, pengusaha Tionghoa, dan bangsawan Keraton, sedangkan Mascot untuk kelas sosial pribumi yang saat itu masih dipandang rendah.

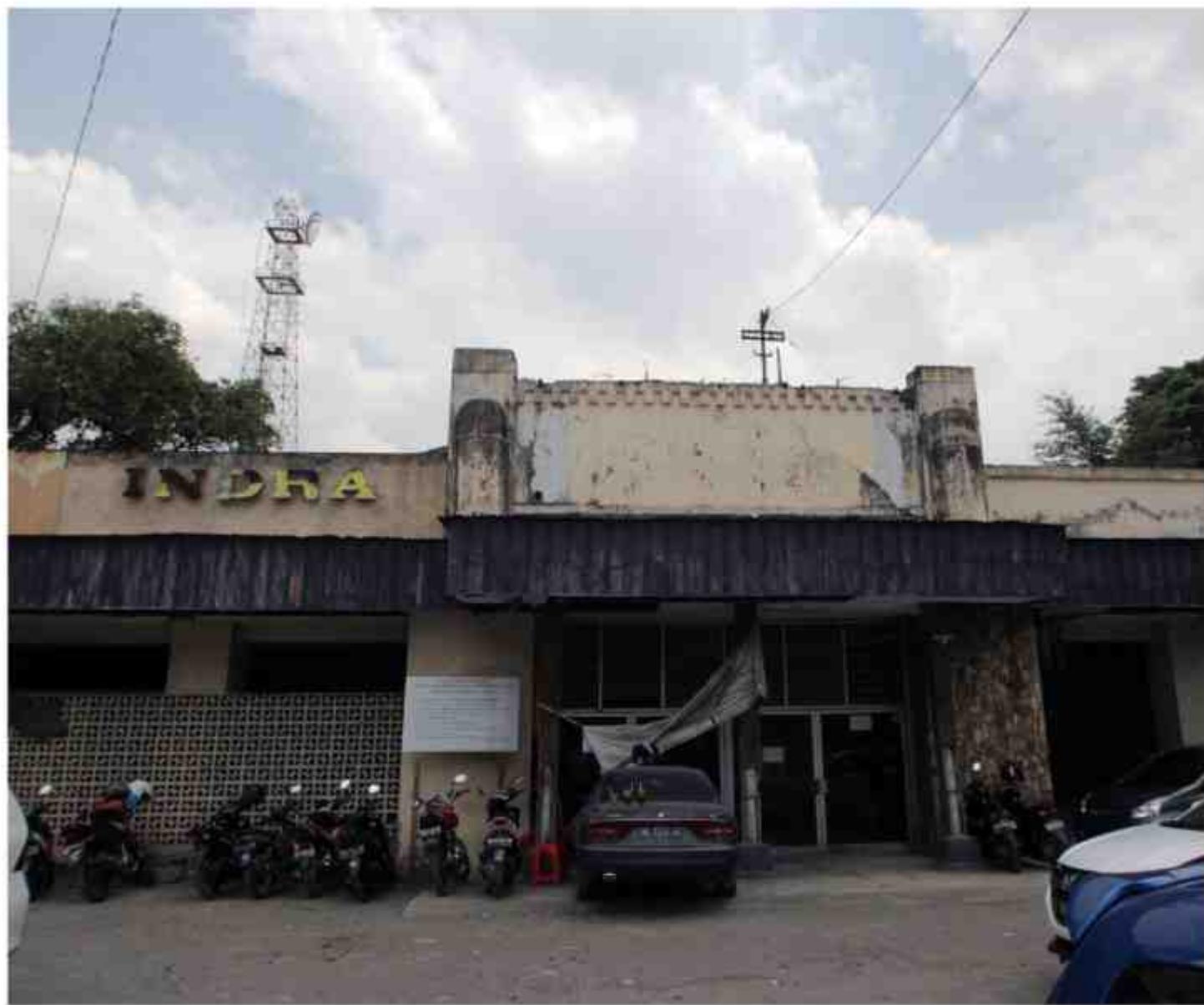


Bioskop Indra. Foto: KITLV. C. 1935



Bioskop Indra. Foto: BPCB DIY, 2015

Setelah Indonesia merdeka, bioskop Al Hambra berganti nama menjadi Indra yang merupakan kepanjangan dari nama Indonesia Raya. Sejak tahun 1983, manajemen bioskop Indra dan bioskop Permata yang terletak di Jalan Sultan Agung beralih ke NV PERFEBI, singkatan dari Peredaran Film dan Eksplorasi Bioskop Indonesia. NV. PERFEBI merupakan perusahaan yang menguasai lima belas bioskop yang tersebar di Yogyakarta, Banjar, Purbalingga, Wonosobo, Temanggung, dan beberapa kota lain di Jawa Tengah. Seiring dengan surutnya aktivitas bisnis perfilman di Kota Yogyakarta, maka bioskop Indra tidak beroperasi dan akhirnya aset tanahnya diambil alih oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.



Bioskop Indra. Foto: BPCB DIY. 2017

“Titik Nol Kilometer” dan Citra Ruang Kota

Di perkotaan khususnya berbagai tengeran penanda fisik kota selalu berada di sekitar pusat kota (“titik nol kilometer” kota). Memahami apa yang disebut dengan “titik nol kilometer” di Kota Yogyakarta membawa ancaman kita menjelajahi seluk beluk corak khas blok kawasan yang mencolok dan menjadi tonggak waktu dan momentum kesejarahan. Eksistensi citra kota mempunyai koherensi dengan corak jejalur, simpul jalan, batas atau tepian, kawasan, dan tengeran atau *landmark* yang spesifik. Di perkotaan khususnya berbagai *landmark* selalu berada di sekitar pusat kota (“titik nol kilometer” kota), jalan-jalan strategis yang mempunyai jaringan dan terkoneksi dengan jalan protokol, serta kawasan tertentu yang mempunyai konteks dengan entitas budaya Jawa maupun Eropa pada umumnya dan Indis khususnya.

Citra ruang tersebut menegaskan bahwa pusat kota menjadi titik singgung ke berbagai segmen distrik atau wilayah di sekelilingnya. Eksistensi warisan budaya itu dapat dilacak keberadaannya, walaupun melalui berbagai macam proses dan dinamika kehidupan. Suatu keniscayaan bahwa budaya pada dasarnya adalah dinamis dan produk budaya sebagai sebuah hasil karsa dan karya merupakan konsekuensi logis adanya dinamika tersebut. *Landmark* budaya pada dasarnya dalam sebuah kurun waktu juga tidak lepas dari adanya perubahan itu, akan tetapi di dalam prinsip autentisitas bahwa perubahan yang ada harus di dalam konteks alur keberlanjutan.

Corak arsitektur indis terkait dengan kehadiran orang-orang Belanda di Indonesia, karena telah memberi pengaruh yang luas pada berbagai aspek kehidupan. Berbagai dinamika kehidupan yang terjadi selain di bidang sosial-ekonomi masyarakat juga di dalam aspek seni bangunan atau arsitektur. Awalnya bangunan dari orang-orang Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa, bertolak dari arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya. Penggunaan kata indis untuk gaya bangunan seiring dengan semakin populernya istilah indis yang lazim digunakan oleh berbagai perkumpulan sosial politik pada zamannya.

Bentuk arsitektur Indis merupakan akulturasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa. Unsur-unsur normatif model indis terbentuk oleh keadaan yang khusus. Model indis sebagai fenomena historis timbul dan berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik, ekonomi, sosial, dan seni-budaya. Faktor yang menentukan dalam perkembangan pola hidup gaya indis ini antara lain, adanya nasib dan penderitaan yang sama sebagai rakyat jajahan, karena lahir sebagai keturunan Eropa dan Jawa, keinginan untuk hidup lebih baik, bekerja pada penguasa penjajah,

mendapat pendidikan atau jabatan yang tinggi. Arsitektur Indis sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya yang berlaku pada zaman itu ditampilkan lewat kualitas bahan, dimensi ruang yang besar, gemerlapnya cahaya, pemilihan perabot, dan seni ukir kualitas tinggi sebagai penghias gedung. Arsitektur Indis mencapai puncaknya pada akhir abad ke-19. Mengamati arsitektur Indis hendaknya kita jangan terpaku pada keindahan bentuk luar semata, tetapi juga harus bisa melihat jiwa atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Rob Nieuwenhuijs dalam tulisannya *Oost Indische Spiegel* yaitu pencerminan budaya Indis, menyebutkan bahwa sistem pergaularan dan tentunya juga kegiatan yang terjadi di dalam bangunan yang bergaya Indis merupakan jalinan pertukaran norma budaya Jawa dengan Belanda. Manusia Belanda berbaur ke dalam lingkungan budaya Jawa dan sebaliknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, arsitektur Indis berhasil memenuhi nilai-nilai budaya yang dibutuhkan oleh penguasa karena dianggap bisa dijadikan sebagai simbol status, keagungan, dan kebesaran kekuasaan terhadap masyarakat jajahannya. Perkembangan arsitektur Indis sangat determinan karena didukung oleh peraturan-peraturan dan menjadi keharusan yang harus ditaati oleh para penentu kebijakan. Pemerintah kolonial Belanda menjadikan arsitektur Indis sebagai standar dalam pembangunan gedung-gedung baik milik pemerintah maupun swasta. Bentuk tersebut ditiru oleh mereka yang berkecukupan terutama para pedagang dari etnis tertentu dengan harapan agar memperoleh kesan pada status sosial yang sama dengan para penguasa dan priyai.

Apabila diamati dengan seksama, maka ada beberapa corak signifikan bangunan Indis diawali dengan langgam *empire style*, masa transisional, dan *art deco* antara lain berikut ini.

- 1) *Gable / gevel*, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap. Bisa juga diartikan sebagai bagian wajah bangunan yang berbentuk segitiga yang terletak pada dinding samping di bawah condongan atap.
- 2) *Menara*, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya, dan ada juga yang dipadukan dengan *gevel* depan.
- 3) *Dormer*, yaitu berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Biasanya diwujudkan dalam bentuk hiasan batu yang diberi ornamen berbentuk bunga atau sulur-suluran.
- 4) *Tympanum*, yaitu bidang segitiga atau lengkung pada *pediment* (konstruksi dalam arsitektur klasik)



Kawasan "Titik Nol Kilometer" Yogyakarta. Foto: Asia Maior. C.1955







Kawasan "Titik Nol Kilometer" Yogyakarta. Foto: BPCB DIY 2016





- 5) *Ballustrade*, merupakan pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon.
- 6) *Bouvenlicht* (lubang ventilasi) adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. *Bouvenlicht* berfungsi untuk mengalirkan udara dari luar ke dalam bangunan, dan sebaliknya, oleh karena itu, ukuran dari *bouvenlicht* harus disesuaikan dengan kondisi cuaca. Dalam penggunaannya, dapat diusahakan agar *bouvenlicht* terhindar dari sinar matahari secara langsung.
- 7) *Nok Acroterie* (hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Di Indonesia, ornamen ini dibuat dari bahan beton atau semen.
- 8) *Geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan) *Voorschot*, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah. Biasanya dihias dengan papan kayu.
- 9) *Louvres* yaitu rangkaian krepyak yang berfungsi sebagai peneduh.
- 10) *Lucarne* yaitu jendela kecil di atas kemiringan atap untuk memberikan aliran udara pada atap.
- 11) *Comice*, yaitu hiasan berupa *molding* pada dinding tembok maupun pilar yang menonjol keluar.
- 12) *Pilaster*, yaitu bagian bangunan untuk memperkuat dinding dan berfungsi sebagai kolom.

Eksistensi corak indis di Yogyakarta diteguhkan dengan kehadiran berbagai *landmark* atau penanda ruang yang menonjol, di antaranya adalah *loji* kantor Residen - Gubernur dan wakilnya serta Benteng Vredeburg. Perkembangan pemukiman Eropa kemudian terus berlanjut dengan ditandai munculnya perumahan-perumahan di luar pusat kota. Pusat kota kemudian tumbuh berbagai tempat usaha dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Bangunan-bangunan penanda kota yang berada di pusat kota "titik nol kilometer" di antaranya Gedung Agung, Benteng Vredeburg, Gedung Korem, Gereja GPIB, "Ngejaman", Gedung BNI, Kantor Pos, Bank Indonesia, Gedung Senisono, Gedung Antara, Yayasan Janabadra, Gedung Arma 11, Gedung "CHTH", Sekolah Bruderan, dan Bruderan FIC.

GPIB Margamulya

Keberadaan gereja bagi jemaat Kristen di Yogyakarta sudah dirintis sejak 14 Desember 1830. Kebaktian pada awalnya masih dilakukan di rumah-rumah jemaat bangsa Belanda. Upaya perintisan untuk mendapatkan gedung gereja yang representatif dimulai sejak 8 April 1831. Bangunan gereja secara representatif akhirnya dapat didirikan atas perintah Gubernur Jenderal Belanda yang menugaskan opster G.R. Lavalette dari Semarang pada tanggal 6 Oktober 1853. Beberapa hari kemudian, pada tanggal 15 Oktober 1853 dimulai pengumpulan dana dan bahan material. Dalam proses pembangunan gereja, Lavalette kemudian bertindak mengumpulkan dana dari berbagai pihak, di antaranya Diakonia, jemaat, dan bahkan mendapatkan dukungan dari Sultan Hamengku Buwana V. Akumulasi dana khusus dari Diakonia dapat terkumpul sejumlah kira-kira f.700.



Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Margomulyo. Foto: G.H. van de Peppel - von Liebenstein. C. 1930

Pembuatan desain gambar rancangan arsitektur gedung gereja dan rencana anggaran dilakukan oleh Ir. P.A. van Holm. Pengawasan pelaksanaan pembangunan gereja pada era Residen C.P. Brest van Kempen (1857 – 1863) tersebut dilakukan oleh teknisi B.O.W. (*Burgerlijke Openbare Werker*), yaitu J.G.H. van Valette. Bangunan gereja *Protestantsche Kerk* diresmikan dan diberkati sebagai tempat ibadah pada hari Minggu tanggal 11 Oktober 1857 oleh Pendeta Ds. C.G.S. Begemann. Sebagai bangunan tempat ibadah pemeluk Kristen terutama bagi orang-orang Belanda dan khususnya bagi Pemerintah Hindia Belanda menjadikan lokasi gereja dekat atau dalam satu lingkungan dengan Kantor Residen (sekarang Gedung Agung), yaitu berada di Jalan Margamulya poros sumbu filosofis Kota Yogyakarta.

Pada pertengahan abad ke-19, tepatnya pada hari Senin tanggal 10 Juni 1867 gedung gereja rusak parah dan sebagian runtuh, karena terkena dampak gempa bumi tektonik. Gedung gereja dibangun kembali pada masa Residen Hubert Desire Bosch (1865 – 1873). Atas dukungan dana berbagai pihak dan dalam proses pembangunan gereja juga mendapat bantuan dana dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII (HB VII) (*Gegeven over Djokjakarta*, 1925). HB VII merupakan sultan yang banyak melakukan *recovery* atau pemulihan kembali berbagai sarana fisik sebagai akibat adanya dampak gempa bumi pada saat itu. Dengan demikian, bangunan yang berdiri sekarang ini merupakan hasil renovasi pasca gempa bumi tahun 1867.

Peristiwa penting pernah terjadi di gereja GPIB Margamulya di antaranya pada masa pemerintahan Belanda tanggal 1 September 1924 pernah digunakan sebagai pusat perayaan untuk memperingati Ratu Yuliana, serta pada tanggal 24 Desember 1947 untuk melaksanakan perayaan Natal yang dipimpin oleh Pendeta Kawengian dan dihadiri oleh Presiden Sukarno, Ibu Fatmawati, dan Jenderal Purbonegoro. Dalam perayaan saat itu Presiden Sukarno menyampaikan pidato amanat di hadapan jemaat gereja dan hadirin yang hadir.

Bangunan GPIB Margamulya ini berdiri di atas tanah seluas 745 m² dan menjadi bagian *landmark* Kota Yogyakarta. Bangunan tersebut mempunyai corak Indis dan mencitrakan sebagai tempat ibadah bagi pemeluk Kristen dan terkait erat dengan konteks budaya pada zamannya. Ada beberapa ciri elemen bangunan yang mendukung bahwa bangunan gereja bercorak indis. Pada bagian atap terdapat bentuk *lucarne* (jendela kecil duduk di atas kemiringan atap, selain untuk hiasan juga untuk memberikan aliran udara pada ruang dalam atap) pada sisi selatan yang juga terbuat dari seng. Secara keseluruhan, bangunan gereja terdiri atas tiga ruangan yang membujur dari timur ke barat, yakni ruang depan atau *porch*, ruang utama atau *nave* (ruang ibadah), dan

ruang pastori. Sebelum memasuki ruang depan, terdapat pintu masuk dengan bentuk kupu tarung dari bahan kayu jati. Pada bagian atas pintu terdapat *vousoir* (unit-unit batu yang disusun dalam bentuk melengkung di atas gerbang, pintu atau jendela).



Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Margomulyo. Foto: BPCB DIY. 2010

Tugu Ngejaman (Stadklok)

Tugu Jam atau *stadsklok* adalah penanda waktu bagi penduduk Kota Yogyakarta. Tugu jam ini merupakan struktur berbentuk persegi yang di bagian atas terdapat jam berbentuk bulat yang didirikan pada tahun 1916 M. Pendirian jam tersebut berada di sisi jalur strategis Jalan Margamulya atau tepat berada di depan Gereja GPIB Margamulya. Jam tersebut sebagai persembahan masyarakat Belanda kepada pemerintahnya untuk memperingati satu abad kembalinya Pemerintahan Kolonial Belanda dari Pemerintahan Inggris yang sempat berkuasa di Jawa pada awal abad XIX (1811 – 1816). Alas jam ini memiliki ketinggian sekitar 1,5 meter dari permukaan jalan dengan diameter jam kurang lebih 45 cm. Jam ini digerakkan oleh sistem pegas yang harus diputar setiap waktu tertentu. Secara suka rela dan bergantian warga sekitar Ngejaman memutar pegas jam supaya tetap bergerak demi kepentingan umum.



Tugu Ngejaman. Foto: BPCB DIY. 2017

Gedung Markas Komando Resort Militer 072 Pamungkas

Bangunan Gedung Markas Komando Resort Militer 072 Pamungkas ini didirikan sekitar tahun 1909 sebagai Kantor Asisten Residen Yogyakarta. Pendirian bangunan atas prakarsa Residen Pieter Hugo van Andel. Pada zaman pendudukan Jepang, gedung ini digunakan untuk tempat tinggal *Sumobuco* atau Kepala Urusan Umum. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya 11 Januari 1946 bangunan ini difungsikan sebagai tempat tinggal Wakil Presiden I Moh. Hatta. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda kembali menduduki kota Yogyakarta, dan gedung ini dipakai untuk kepentingan Belanda yang baru. Pada tahun 1952-1967 bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal Walikota Yogyakarta, dan pada tahun 1969 untuk kantor Walikota. Selanjutnya sekitar tahun 1970 gedung ini digunakan untuk Kantor Komando Wilayah Pertahanan II, dan kemudian berubah fungsi menjadi Markas Komando Resort Militer 072 Pamungkas, Kodam Diponegara sampai sekarang.

Bangunan ini menghadap ke selatan dengan denah berbentuk salib, terdiri atas teras dengan dua kamar di kanan kiri ruang induk dan fasilitas pelayanan di bagian belakang. Bentuk bangunan menunjukkan gaya campuran arsitektur kolonial dan tradisional. Ciri bangunan kolonial tampak pada fasad yang simetris, pintu utama di tengah berupa kanopi, dinding yang kokoh dengan pondasi serta kedudukan lantai tinggi lengkap dengan tangga. Pintu dan jendela dari krepyak berukuran besar dan plafon tinggi. Sedang ciri tradisional tropis tampak pada bentuk gebyok di antara tiang pada teras, pintu dan jendela dilindungi tritisan kayu dan disangga balok beton. Selain itu, pada tebing pintu dihias motif mata panah, plafon dari papan kayu serta beratap limasan.

Adaptasi ruang dilakukan sebagai bagian proses alih fungsi bangunan.



Gedung Markas Komando Resort Militer 072 Pamungkas. Foto: BPCB DIY 2017

Assistent-residentswoning te Jogjakarta. Foto: KITLV. C. 1925





Gedung Agung

Bangunan utama Gedung Agung merupakan bangunan yang pertama kali didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1824. Pembangunan diprakarsai oleh Residen A.H. Smisaert (1823 – 1825) dengan arsitek bernama A. Payen. Pelaksanaan pekerjaan dilakukan selama ± 6 tahun. Fungsi bangunan digunakan sebagai kantor residenan. Letak bangunan ini strategis karena berada di sisi jalan poros sumbu filosofis dan berhadap-hadapan dengan *loji* besar Benteng Vredeburg. Pada masa Hindia Belanda, gedung ini dikenal dengan nama Loji Kebun, karena di bangunan *loji* itu di halaman depan dan belakang penuh dengan hamparan rumput dan pertamanan.



Residentswoning te Jogjakarta. Foto: KITLV. C. 1890



Het residentshuis te Jogjakarta. Foto: KITLV. C. 1900

Pada tanggal 10 Juni 1867, gempa bumi tektonik mengguncang Kota Yogyakarta dan sekitarnya, gedung residen ini rusak berat. Akibat dampak gempa bumi tersebut maka pada tahun 1869 oleh Residen A.J.P. Hubert Desire Bosch dilakukan rehabilitasi terhadap bangunan kantor residen ini. Keberadaan Kantor Residen mengalami peningkatan status menjadi gubernuran pada 19 Desember 1927 setelah Yogyakarta ditetapkan menjadi setingkat provinsi.



Hindoe-Javaansbeeld van een raksasa in de tuin bij de residentswoning te Jogjakarta. Foto: KITLV. C. 1920-1935

Sebagai gedung atau *loji* residen dan kemudian berubah menjadi gubernuran, maka berbagai peristiwa penting kenegaraan dilakukan di bangunan ini. Peristiwa kenegaraan saling kunjung antara Gubernur Belanda dengan Sri Sultan yang bertakhta dilakukan setiap tahun. Gubernur Belanda melaksanakan kunjungan ke keraton setiap adanya upacara *pisowan* *garebeg*. Sri Sultan mengadakan acara *tedhak loji* atau kunjungan balasan ke kantor gubernur pada setiap perayaan ulang tahun Ratu Belanda. Momentum sangat penting adalah adanya perundingan "kontrak politik" antara Pemerintah Hindia Belanda dengan calon sultan yang akan bertakhta. Hal itu dilaksanakan setiap menjelang adanya penobatan atau naik takhta sultan di Keraton Yogyakarta. Perundingan "kontrak politik" yang memakan waktu paling lama adalah antara GRM. Dorojatun (kelak menjadi HB IX) dengan Gubernur Belanda Lucian Adam pada tahun 1940.

Pada masa pemerintahan Jepang 5 Maret 1942 sampai dengan 1945, gedung ini digunakan untuk kediaman *Koochi Zimmukyoku Tyookan*. Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Paku Alam VIII pernah mengadakan kunjungan persahabatan kepada pejabat Jepang tersebut. Peristiwa penting dan menegangkan yang pernah terjadi serta menjadi catatan penting adalah peristiwa penurunan bendera Hinomaru Jepang dari Gedung *Tyookan* atau *Cokan Kantai* (sekarang : Gedung Agung) pada 21 September 1945. Insiden itu merupakan upaya penggantian bendera Hinomaru Jepang untuk diganti dengan bendera Republik Indonesia Merah Putih. Upaya berbagai elemen bangsa, di antaranya kelompok pemuda, BPU (Barisan Penolong Umum), Polisi Istimewa, dan BKR melakukan penurunan bendera dengan penuh perjuangan di bawah ancaman senjata Jepang.

Pada awal kemerdekaan yaitu pada tanggal 29 Oktober 1945, bangunan ini digunakan sebagai Kantor Komite Nasional Indonesia (KNI). Pada saat ibu kota Republik Indonesia dipindahkan dari Jakarta ke Kota Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946, maka gedung ini berfungsi sebagai Istana Negara. Presiden Sukarno menggunakan istana Gedung Agung untuk kantor sekaligus rumah kediaman keluarga, sehingga salah satu putrinya Megawati Sukarno Putri juga terlahir di istana ini. Momentum peristiwa penting bagi bangsa Indonesia pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di gedung ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pelantikan Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar TNI pada 3 Juni 1947 dan Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia pada 3 Juli 1947.
- 2) Rapat kabinet pascapenyerangan Belanda ke ibu kota Republik Indonesia di Yogyakarta.
- 3) Peristiwa pertemuan terakhir Presiden Sukarno dengan Jenderal Sudirman menjelang keberangkatannya melakukan perang gerilya, setelah adanya serangan NICA (Belanda) ke ibu kota Republik Indonesia pada 19 Desember 1949.
- 4) Momentum dramatis penangkapan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta dan akhirnya diasingkan ke Bangka 19 Desember 1949.
- 5) Penyambutan kedatangan para pemimpin Indonesia yaitu Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta dari pengasingan oleh delegasi UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*) dan BFO (*Bijeenkoms Federal Overleg*) pada 6 Juli 1949.
- 6) Pada 10 Juli 1949 pertemuan pertama Presiden Sukarno dengan Jenderal Sudirman setelah selesai memimpin perang gerilya melawan Belanda.

- 7) Momentum berakhirnya eksistensi ibu kota Republik Indonesia di Yogyakarta sampai dengan tanggal 28 Desember 1949, Presiden Sukarno memberikan kesan-kesannya sebagai berikut.
"Djogjakarta mendjadi termasjhur oleh karena djiwa kemerdekaannja. Hiduplah terus djiwa kemerdekaaan itu!"
- 8) Pada tanggal 29 Desember 1949 Pemerintah Republik Indonesia secara resmi kembali ke Jakarta.

Secara arsitektural Gedung Agung beratap limas berjajar tiga dengan bagian depan dilengkapi dengan bangunan teras terbuka. Corak bangunan bergaya indis neoklasik, bagian teras depan dilengkapi dengan tiang-tiang kokoh bulat bergaya Yunani (*dorik*) dan tiang besi bulat berhiaskan flora. Sampai sekarang gedung



Gedung Agung. Foto: KITLV. C. 1940

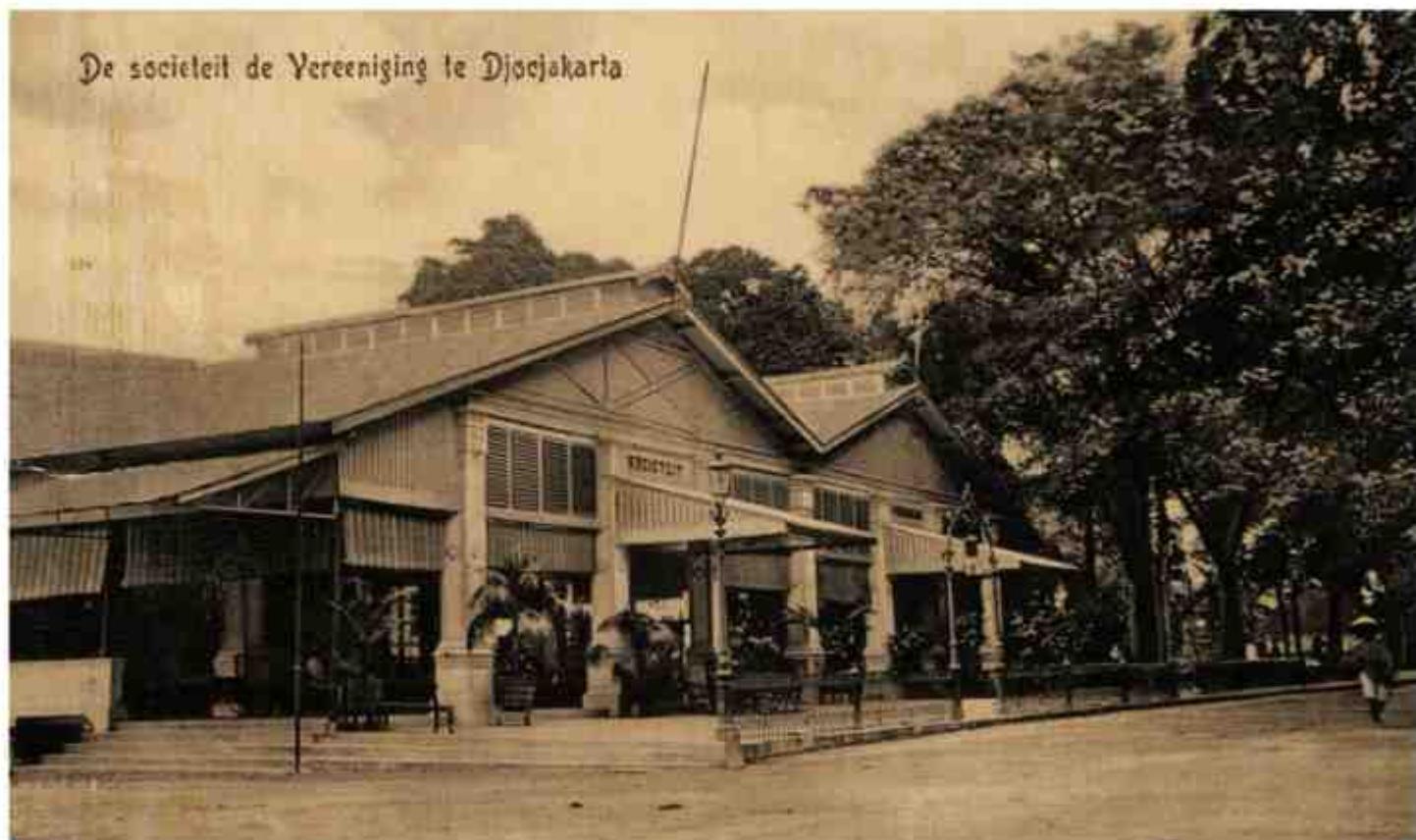
tersebut masih difungsikan sebagai gedung kepresidenan. Gedung Agung merupakan kompleks bangunan yang terdiri atas tujuh bangunan dengan gaya arsitektur indis, yaitu gedung utama dengan arsitektur Eropa neoklasik, kemudian dilengkapi beberapa bangunan baru yaitu Wisma Negara, Wisma Indraprasta, Wisma Sawojajar, Wisma Bumiratawu, Wisma Saptapratala, dan kantor. Pada tahun 2000-an ada penambahan lahan yaitu eks Gedung Senisono dan kantor berita Antara diakuisisi menjadi fasilitas pendukung Gedung Agung.



Gedung Agung. Foto: BPCB DIY, 2010

Gedung Senisono (*Societeit de Vereeniging Djokjakarta*)

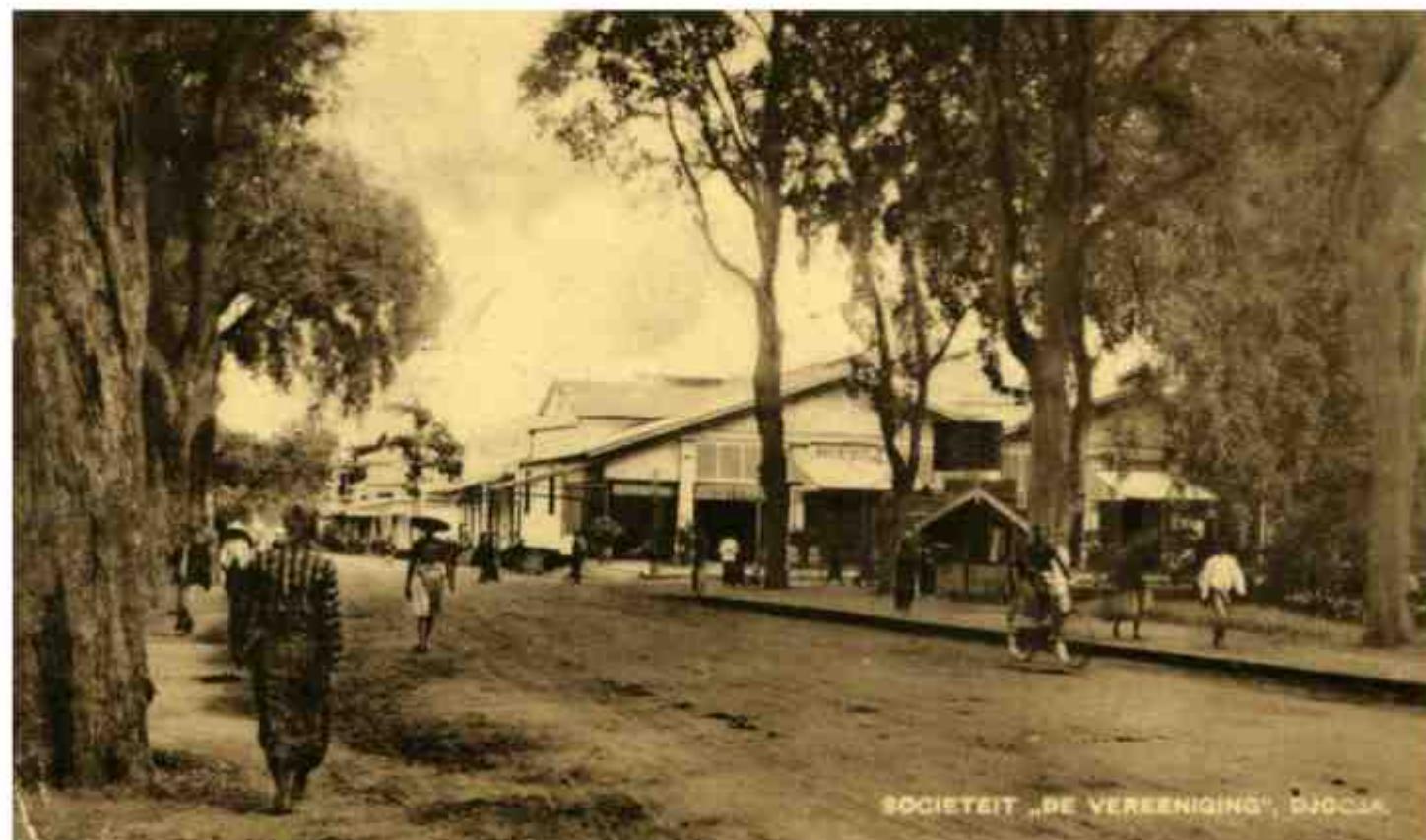
Gedung Senisono dahulu bernama *Societeit de Vereeniging Djokjakarta* didirikan pada 4 Juni 1822. Gedung ini didirikan atas prakarsa orang-orang Belanda yang berdomisili di Kota Yogyakarta. Sejak tahun 1820 mulai dilakukan pengumpulan dana yang dipelopori oleh orang Belanda bernama Luitnant de Terrie. Bangunan *societeit* didirikan di sebelah selatan *loji* residen dengan tata ruang bangunan *hall* untuk panggung kesenian di sisi barat dan *hall* pertemuan di bagian depan di sisi jalan utama poros sumbu filosofis.



Gedung Societeit. Foto: KITLV. C. 1910

Keberadaan *societeit* bagi lingkungan pusat pemerintahan Hindia Belanda dan lokasi pusat aktivitas usaha sangat lazim saat itu. Tidak mengherankan apabila di Yogyakarta ada beberapa *societeit*, bahkan di pabrik-pabrik gula juga ada fasilitas untuk tempat berkumpul tersebut. Khusus untuk yang di sebelah selatan *loji*, keberadaan gedungnya sangat besar dan didirikan sejak awal abad ke-19.

Pada zaman Hindia Belanda bangunan ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Belanda untuk melakukan pesta, pertunjukan musik, pementasan opera, bermain biliar, dan bercengkerama. Orang-orang Belanda tersebut yang tergolong elit dari kalangan sipil, baik para pengusaha maupun administrator pabrik yang



Gedung Societeit. Foto: KITLV. C. 1910





Handbediend stopbord voor de sociëteit De Vereeniging op de kruising van de Ngabeaan met de Residentielaan te Jogjakarta. Foto: KITLV. C. 1939



Gedung Sicieteit. Foto: BPCB DIY, 2013



banyak tersebar di pelosok Yogyakarta. Mengingat fungsinya sebagai tempat berpesta, maka bangunan tersebut oleh masyarakat Yogyakarta sering disebut sebagai gedung "kamar bola" (tempat biliar) dan "gedung jenewer" (tempat minum-minuman keras).

Keberadaannya sebagai tempat hiburan pernah surut pada masa kolonialisme Tentara Pendudukan Jepang. Pada 5 Maret 1942 Tentara Pendudukan Jepang menguasai Kota Yogyakarta. Pemerintah Pendudukan Jepang memberlakukan kebijakan penghapusan berbagai hal yang berbau Belanda. Nama-nama Belanda yang ada diganti dengan nama Jepang ataupun nama lokal. Nama *Societeit de Vereeniging Djokjakarta* kemudian diganti dengan nama lokal yaitu Balai Mataram. Pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, gedung ini pernah digunakan untuk melaksanakan kongres pemuda seluruh Indonesia pertama (I) tanggal 9 – 11 November 1945 yang dihadiri oleh Presiden Sukarno, Wakil Presiden Muhammad Hatta, dan Sultan Hamengku Buwana IX.

Fasad bangunan Balai Mataram (*societeit*) mengalami perubahan signifikan, karena adanya serangan udara pasukan Sekutu. Bagian bangunan depan gedung ini dibom oleh pesawat RAF Sekutu (Inggris) pada tanggal 25 November 1945 dan diulangi kembali pada tanggal 27 November 1945. Bangunan bagian depan kemudian mengalami kerusakan parah dan dibongkar. Bangunan yang tersisa adalah bagian belakang atau *hall* untuk pentas kesenian. Setelah itu nama Balai Mataram kemudian berubah fungsi dan nama menjadi Senisono atau tempat untuk melaksanakan pentas kesenian di Kota Yogyakarta. Sebagai gedung kesenian, Senisono sangat identik dengan dinamika hidup atau tumbuh kembangnya seni pentas. Bahkan gedung itu juga pernah difungsikan untuk pemutaran film atau bioskop. Bangunan yang terlihat sekarang adalah bagian belakang untuk pentas kesenian saja dan telah direnovasi oleh pemerintah menjadi salah satu fasilitas penunjang gedung Kepresidenan Gedung Agung. Ada perubahan bagian pintu masuk utama dan diselaraskan dengan corak bangunan Gedung Agung.

Benteng Vredeburg

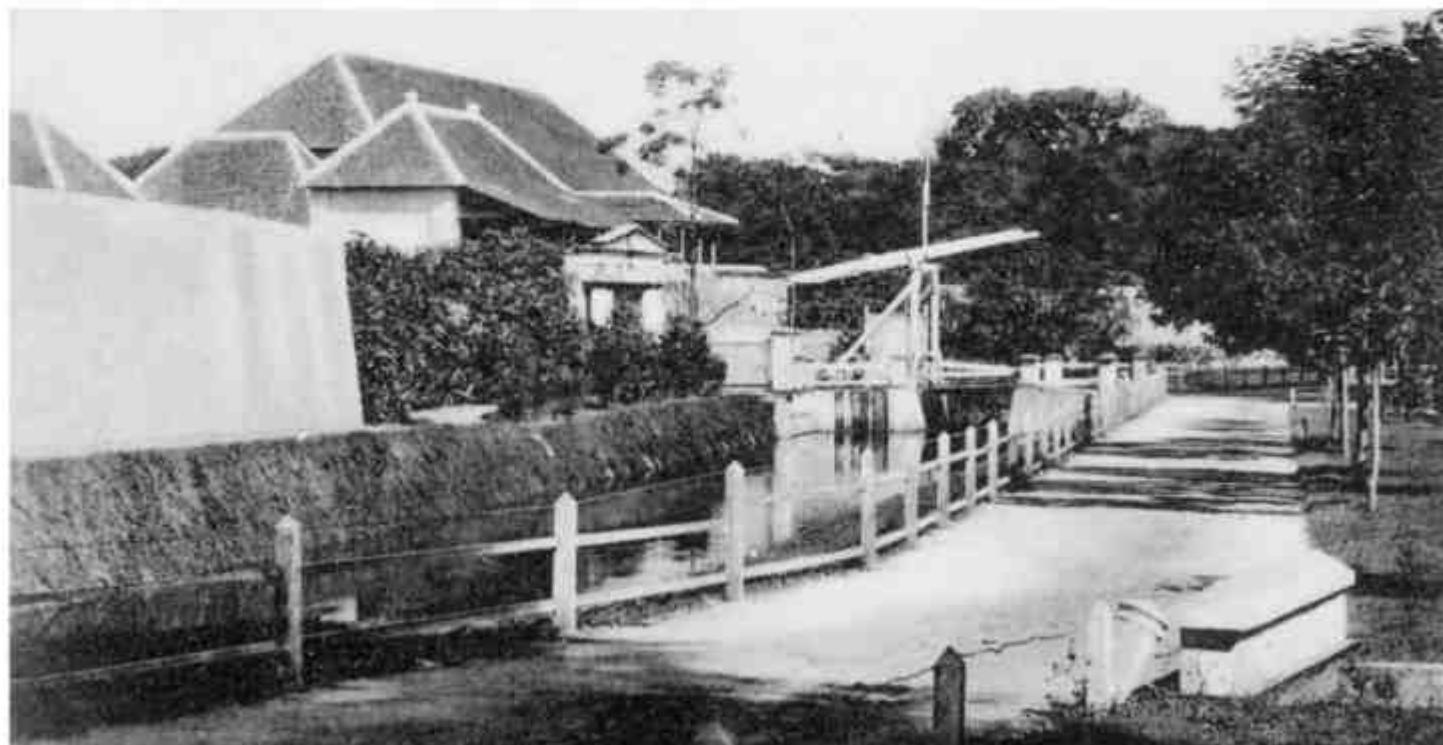
Keberadaan Benteng VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) Belanda di Jawa tidak terlepas dari adanya upaya pengawasan dan perimbangan kekuasaan di kota-kota kerajaan. Di Kasultanan Yogyakarta, benteng VOC didirikan di sebelah utara Alun-alun atau di jalur strategis antara Keraton dengan *dalem* Kepatihan. Benteng dibangun pada tahun 1760 dengan status tanah milik kasultanan, akan tetapi penggunaannya dihibahkan kepada VOC di bawah pengawasan Nicolaas Hartingh, gubernur dan direktur Pantai Utara Jawa. Beberapa tahun kemudian (1765) Gubernur W.H. van Ossenberg (pengganti Nicolaas Hartingh) mengusulkan penyempurnaan struktur benteng. Pengerajan benteng dimulai pada tahun 1767 dengan pengawasan ahli bangunan Ir. Frans Haak. Pengembangan dapat diselesaikan pada tahun 1787, kemudian benteng dinamakan *Rustenburg* (tempat peristirahatan).



Benteng Vredeburg. Foto: KITLV. C. 1864

Pada periode ini, benteng dimanfaatkan secara sempurna untuk kepentingan kongsi dagang dan politik oleh VOC. Setelah VOC bangkrut pada tahun 1799, penguasaan benteng diambil alih oleh *Bataafsche Republic* atau pemerintah Hindia Belanda. Gubernur van den Burg memanfaatkan benteng sebagai markas pertahanan pemerintah Republik Bataaf sampai dengan tahun 1807. Kehadiran Gubernur Hermann Willem Daendels beberapa tahun kemudian menjadikan benteng ada dalam penguasaan *Koninklijk Holland* sampai dengan tahun 1811.

Pada masa penguasaan Inggris 1811 – 1816, Benteng Rustenburg dikuasai oleh pemerintah Inggris di bawah penguasaan John Crawfurd atas perintah Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Momentum penting periode ini adalah terjadinya penyerangan serdadu Inggris dan kekuatan-kekuatan pribumi ke Keraton



Benteng Vredeburg. Foto: KITLV. C. 1896





1890
Banyan tree
Calcutta

Yogyakarta pada tanggal 18 sampai dengan 20 Juni 1812. Akhirnya Keraton Yogyakarta dapat ditaklukan dan sebagaimana digambarkan di dalam Babad Panular "Bedhahing Keraton Ngayogyakarta", Putra Mahkota (HB III), Sultan Sepuh (HB II), beberapa pangeran, dan kerabat berada di Benteng menjadi "tawanan perang" (Carey, 2017). Gempa bumi tektonik besar yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya masa pemerintahan HB VI pada 10 Juni 1867, menjadikan benteng terkena dampak kerusakan parah. Proses perbaikan besar-besaran dilakukan atas perintah Residen A.J.P. Hubert Desire Bosch dan dapat diselesaikan kira-kira pada tahun 1869, Benteng kemudian diubah namanya menjadi *Vredeburg* (benteng perdamaian).

Pada tanggal 5 Maret 1942, Tentara Pendudukan Jepang menguasai Kota Yogyakarta dan seluruh orang-orang Belanda yang ada di *Vredeburg* menjadi interniran Jepang. Beberapa bangunan ini digunakan sebagai



Benteng Vredeburg. Foto: BPCB DIY. 2013

tempat tawanan orang Belanda dan orang Indonesia yang melawan Jepang. Benteng Vredeburg digunakan untuk markas Kempetei dan juga sebagai gudang senjata serta amunisi tentara Jepang.

Situasi berubah setelah adanya Proklamasi Kemerdekaan RI pada tahun 1945, benteng diambil alih oleh instansi militer RI. Beberapa bangunan difungsikan untuk Markas Mobile Batalyon I di bawah komandan Kolonel Sutardo dan Markas Resimen 22 Clash II atau peristiwa Agresi Militer Belanda II menjadikan Vredeburg diambil alih kembali oleh pihak Belanda tahun 1948 sampai dengan 1949. Belanda menjadikan benteng ini untuk markas tentara IV G (*Informatie Voor Geheimen*), yaitu Dinas Rahasia Belanda. Di samping itu, benteng ini juga untuk batalyon pasukan dan perbekalan berbagai peralatan tempur. Sebagai markas Belanda maka tidak mengherankan apabila pada 1 Maret 1949, ketika dilakukan Serangan Umum, Vredeburg menjadi sasaran utama serbuan TNI.



Benteng Vredeburg. Foto: BPCB DIY. 2013

Sejarah mencatat dengan mundurnya Belanda dari Yogyakarta 29 Juni 1949, maka pengelolaan benteng kembali ditangani oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia). Instansi yang pernah menggunakan benteng antara lain Dodiklat Polri dan Batalyon Infantri 403 Kodam VII Diponegoro (saat sekarang Kodam IV). Terdapat perubahan signifikan di mana benteng yang sebelumnya digunakan untuk kepentingan militer kemudian dikembalikan kepada pihak Keraton Yogyakarta oleh pihak Hankam. Pihak keraton kemudian menyerahkan pengelolaan benteng untuk kepentingan pendidikan dan kebudayaan. Pada tanggal 9 Agustus 1980 diadakan perjanjian tentang pemanfaatan bangunan bekas benteng Vredeburg antara Sri Sultan HB IX dengan Mendikbud DR. Daud Jusuf. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Mendikbud Prof. Dr. Nugroho Notosusanto tanggal 5 November 1984 bahwa bekas Benteng Vredeburg ini akan difungsikan sebagai sebuah museum. Tahun 1985, Sri Sultan HB IX mengizinkan diadakannya perubahan bangunan sesuai dengan kebutuhannya, dan tahun 1987, museum Benteng Vredeburg baru dibuka untuk umum, berdasarkan SK Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992, secara resmi Museum Benteng Vredeburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang menempati tanah seluas 46.574 meter persegi. Pada tanggal 5 September 1997, dalam rangka peningkatan fungsionalisasi museum, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mendapat limpahan untuk mengelola Museum Perjuangan Yogyakarta di Brontokusuman Yogyakarta berdasarkan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM. 48/OT. 001/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003.

Bangunan Benteng Vredeburg bergaya arsitektur indis, dibangun menggunakan plesteran bata dan struktur rangka serta kusen dari kayu jati. Langgam gaya bangunan bercirikan *empire style*. Bagian fasad gerbang terdapat *tympanum* atau struktur dinding atas pintu berbentuk segitiga yang masing-masing sisi disangga dengan pilaster bulat besar model *dorik*. Pada masing-masing sudut timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut terdapat bastion. Benteng ini dahulu itu dikelilingi oleh parit pertahanan (jagang), jembatan, tembok, pintu gerbang. Di dalam struktur benteng, terdapat ruang-ruang antara lain untuk penjara, gudang mesiu, dan ruang penyimpanan barang perlengkapan. Sebagai bangunan penanda (*landmark*) lingkungan pusat pemerintahan Belanda di Yogyakarta, maka benteng ini dikenal dengan sebutan Loji Besar dan lokasinya berhadapan dengan Gedung Agung (Loji Kebun).

Gedung Militair Societeit (Societeit Militer)

Pendirian bangunan *societeit* pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Kota Yogyakarta tidak hanya untuk kepentingan sipil tetapi juga bagi kalangan militer. Pada awalnya, apabila bercengkerama antara sipil dan militer menempati satu gedung *societeit*. Terbukti orang yang memelopori pendirian *Societeit Vereeniging* adalah militer berpangkat letnan, yaitu Luitenant de Terrie. Dalam perkembangan dan proses waktunya



Gedung Militair Societeit. Foto: BPCB DIY, 2014

menjadikan adanya pemisahan tempat untuk melakukan cengkerama bagi orang-orang sipil dan militer. Bukti artefaktual dua buah bangunan dalam lokasi yang berbeda membuktikan adanya pemisahan atau tidak dalam satu lokasi.

Untuk kepentingan sipil tetap berada di selatan Kantor Residen, sedangkan untuk kepentingan militer berada di sebelah timur Benteng Vredeburg. Fungsi bangunan ini tidak jauh berbeda dengan *Societeit de Vereeniging* yang untuk umum, yaitu tempat pesta, biliar, dan minum-minuman. Fenomena ini tentu terkait dengan aspek fungsi kontrol dan pengawasan penegakkan disiplin bagi anggota-anggota tentara Belanda. Di sisi lain lokasinya masih dalam satu lingkungan yaitu berada di dalam kompleks militer yang dipusatkan di Benteng Vredeburg.

Mengenai kapan pendirian fasilitas *Societeit Militair* ini belum diketahui secara pasti, namun dimungkinkan setelah pendirian *Societeit de Vereeniging* dan sebelum didirikannya *Societeit Pakualaman* (1908). Dengan demikian diperkirakan *societeit* untuk kepentingan tentara didirikan sekitar akhir abad ke-19. Bangunan tersebut terus difungsikan untuk *societeit* sampai dengan kedatangan tentara pendudukan Jepang ke Kota Yogyakarta. Tentu dengan kehadiran tentara Jepang hal yang terkait dengan kepentingan Pemerintah Hindia Belanda dieliminasi.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, bangunan tersebut mengalami alih fungsi, yaitu digunakan sebagai tempat aktivitas tentara semacam balai pertemuan dan tempat latihan samurai. Setelah kemerdekaan, bangunan ini dipakai untuk instansi militer yang dikelola Departemen Pertahanan dan Keamanan sampai tahun 1977. Pada tahun 1992 bangunan ini direhabilitasi, direvitalisasi, dan difungsikan sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan dan kebudayaan. Bangunan ini terdiri atas 3 ruang yaitu ruang utama berdenah segi empat beratap limasan dan berfungsi sebagai ruang pertemuan. Ruang sayap selatan berdenah huruf L, beratap limasan dan kampung berfungsi sebagai ruang tamu, pembuatan minum, dan dapur. Sayap utara berdenah segi empat, beratap kampung dan berfungsi untuk ruang ganti para pengunjung. Pada pascareformasi tahun 1998 bangunan ini direvitalisasi kembali dan mengalami alih fungsi untuk UPT. Taman Budaya, Dinas Kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kantor Pos Besar Yogyakarta

Bangunan Kantor Pos Besar di era Hindia Belanda dikenal dengan nama *Post, Telegraaf en Telefoon Kantoor*. Bangunan kantor dirancang oleh *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) tahun 1910 dan mulai dibangun pada tahun 1912. Kantor BOW adalah sebuah Departemen Pekerjaan Umum semasa pemerintahan Hindia Belanda. Bangunan ini berfungsi sebagai kantor pos dari awal berdirinya hingga saat ini. Kondisi bangunan ini masih terawat dengan baik.



Kantor Post Yogyakarta. Foto: KITLV. C. 1913



Kantor Post Yogyakarta. Foto: KITLV. C. 1913

Corak sebagai bangunan indis dapat dikenali secara baik. Di atas bangunan ini terlihat ada *nok acretorie* (kemuncak di sudut atap) dan *lucarme* (jendela kecil di kemiringan atap). *Lucarme* selain berfungsi sebagai hiasan juga merupakan ventilasi yang dapat memberikan aliran udara di dalam ruang dalam atap (Sumalyo, 1993: 231). Strukturnya dibuat menjorok keluar dalam posisi tegak lurus dan sering memiliki atap tersendiri. Bangunan ini juga memiliki kekhasan pada bukaan yang berada di fasadnya. Bukaan di kantor pos ini ada dua

jenis, yaitu bukaan persegi panjang dan bukaan setengah lingkaran. Di antara bukaan tersebut, yang dominan menonjol pada fasad adalah bukaan setengah lingkaran, jumlahnya ada enam buah. Tujuan bukaan pada kantor pos ini untuk memasukkan sinar matahari ke dalam bangunan tersebut.

Bangunan kantor pos ini menghadap ke arah utara, atau ke arah benteng Vredeburg. Denah bangunan berbentuk tapal kuda menerapkan konsep arsitektur transisi. Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890 sampai tahun 1915), dari gaya arsitektur *Indische Empire Style* (abad 18 dan 19) menuju arsitektur kolonial modern (setelah tahun 1915) sering terlupakan. Karya yang bisa digolongkan sebagai arsitektur transisi sekarang banyak yang sudah dibongkar. Kantor Pos Besar Yogyakarta adalah salah satu karya arsitektur transisi yang masih berdiri dengan kokoh. Sampai saat ini bangunan tersebut masih berfungsi sebagai kantor pos dengan nama Kantor Pos Besar Yogyakarta. Letaknya berada di simpul jalur jalan poros di "titik nol kilometer" menjadikan bangunan Kantor Pos merupakan penanda penting (*landmark*) Kota Yogyakarta.



Kantor Post Yogyakarta. Foto: BPCB DIY. 2012

Gedung Bank Indonesia (*de Javasche Bank*)

Geliat perekonomian di daerah koloni Hindia Belanda pada dasarnya tidak terlepas dari era liberalisasi pada 1870-an yang ditandai dengan munculnya perdagangan komoditi dan usaha-usaha swasta. Kondisi derasnya modal yang masuk dan geliat perekonomian tersebut menjadi pemicu tumbuh dan berkembangnya perbankan di Hindia Belanda. Keberadaan *de Javasche Bank* (DJB) lahir setelah era munculnya bank perintis di masa VOC yaitu *de Bank van Leening*. Di Hindia Belanda, lahirnya DJB berdasarkan status hukum *de Javasche Bank Wet* tahun 1822. Legalitas perundangan itu kemudian menjadikan di Batavia berdiri DJB berdasarkan oktroi pada 2 Januari 1822.

Kantor Bank Indonesia Yogyakarta dibuka pada tanggal 1 April 1879, sebagai KC *de Javasche Bank* ke-8 di atas tanah hak milik sendiri (*eigendom*). Pendiriannya terutama untuk mengakomodasi usulan perusahaan yang memiliki kepentingan bisnis di daerah ini yakni Firma Dorrepaal & Co., Semarang. Usulan tersebut langsung disambut baik oleh direksi dan dewan komisaris pada saat itu. Tumbuh kembangnya berbagai sarana dan fasilitas usaha swasta di Yogyakarta ditunjukkan di samping era liberalisasi juga semakin kondusifnya kondisi sosial ekonomi pasca Perang Diponegoro atau Perang Jawa 1825 – 1830. Perkembangan pesat *Javasche Bank* pada saat dipimpin oleh G. Vessering pada 1906 M, beberapa tahun kemudian dibentuk kantor cabang di berbagai kota di Indonesia antara lain Bandung, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Kediri, Surabaya, Malang, Kutaraja, Palembang, Padang, Makasar, Banjarmasin, Pontianak, dan Manado.

Pada tanggal 9 Maret 1942, kegiatan operasional *de Javasche Bank* sempat berhenti. Kondisi itu bersamaan dengan berkuasanya Tentara Pendudukan Jepang di Yogyakarta, kemudian disusul proses likuidasi bank-bank milik Belanda, Inggris dan Cina. Likuidasi yang dilakukan Tentara Pendudukan Jepang ditujukan untuk menunjukkan upaya penguasaan aset-aset perbankan milik swasta Eropa di bawah kendalinya. Akhirnya Jepang memfungsikan *Nanpo Kaihatsu Ginko* sebagai bank sirkulasi untuk wilayah seluruh Jawa.

Pada era awal kemerdekaan Indonesia tanggal 30 Desember 1948, KC Djokdjakarta mulai beroperasi kembali namun kemudian ditutup kembali pada 30 Juni 1949 bersamaan dengan Agresi Belanda ke-2. Namun akhirnya pada tanggal 22 Maret 1950 beroperasi kembali. Dengan diberlakukannya UU No.11/1953 pada 1 Juli 1953, *de Javasche Bank* berubah menjadi Bank Indonesia, sehingga seluruh KC *de Javasche Bank* berubah menjadi KC Bank Indonesia, termasuk di antaranya KC Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan kegiatan



Bank Indonesia. Foto: KITLV. C. 1910

operasional yang meningkat, kantor bank diperluas dan pada tanggal 4 Februari 1993 gedung baru yang bersebelahan dengan gedung lama diresmikan. Selanjutnya sebutan Kantor Cabang Yogyakarta sejak tanggal 1 Agustus 1996 berubah menjadi Kantor Bank Indonesia Yogyakarta.



Bank Indonesia. Foto: BPCB DIY, 2012

Bangunan Bank Indonesia menghadap ke utara dan berada di selatan Jalan Panembahan Senopati dan bangunan baru berada di Jalan Secodiningrat. Bangunan terdiri atas dua tingkat dan satu *basement*. Arsitektur yang tampak pada bangunan ini menunjukkan ciri arsitektur Eropa. Sebagai perancang bangunan berasal dari biro arsitek *N.V. Architecten en Ingenieursbureau Hulswit en Fermont Weltevreden en Ed. Cuypers Amsterdam*. Biro arsitek tersebut banyak merancang bangunan-bangunan milik *Javasche Bank*. Karakteristik bangunan dapat dikategorikan menurut periode atau konteks zamannya. Corak arsitektur pada awal dibentuknya bank ini adalah menggunakan gaya *empire indisch*.

Fasad gedung menunjukkan rancang bangun yang dipengaruhi neorenaissans yakni dengan mengolah struktur bangunan dan menonjolkan detail-detail elemen yang mengakomodasi tantangan iklim tropis. Fasad yang menghadap jalan utama dilengkapi dengan elemen ragam hias yang kaya, bahkan dapat dikatakan paling lengkap di antara bangunan indis lainnya yang ada di "titik nol kilometer" Kota Yogayakarta. Beberapa ragam hias di fasad yaitu sebagai berikut.

- 1) Di atas atap bangunan terdapat hiasan kemuncak atau *nok acretorie*.
- 2) Kemiringan atap bagian depan terdapat *lucarme* atau elemen pencahayaan.
- 3) Di sisi kiri dan kanan atap masing-masing terdapat satu buah *louvre*.
- 4) Di bawah *lucarme* terdapat struktur berbentuk segitiga atau *tympanum*.
- 5) Beberapa elemen pilaster bercorak *Corinthian*.
- 6) Elemen penghias dinding atau *comice*.

Beberapa perubahan dan adanya penambahan bangunan di gedung ini masih menunjukkan autentisitas bangunan tetap terjaga. Hal itu membuktikan olah desain yang dilakukan, baik di interior, eksterior, dan lingkungan masih meneguhkan prinsip pelestarian, yaitu perubahan dengan tetap menjaga keberlanjutan.

Bank BNI 1946 (Nillmij)

Pada awalnya bangunan BNI 46 ini merupakan gedung yang digunakan untuk kantor *Nederlandsch-Indische Levensverzekeringen en Lijfrente Maatschappij* (NILLMIJ). Nillmij merupakan perusahaan asuransi jiwa yang didirikan oleh C.F.W. Wiggers van Kerchem, seorang *financier* pertama di Hindia Belanda, pada 31 Desember 1859. Van Kerchem juga kelak menjadi Presiden Direktur *De Javasche Bank* periode 1863-1868. Gedung tersebut merupakan hasil rancangan Ir. Frans Johan Laurens Ghijssels, seorang arsitek Belanda kelahiran Tulungagung. Gedung ini mulai dibangun pada tahun 1921 dan selesai pada tahun 1922 (Hadinoto, 2012: 64-65).



Bank BNI 1946. Foto: Tropenmuseum. C. 1930

Ghijsels, arsitek yang dipercaya mendesain kantor Nillmij Yogyakarta ini, merancang dengan langgam *Art Deco*. Gaya khas arsitektur ini ditandai dengan konstruksi pilar-pilar tinggi. Pintu dan jendela yang lebar dan tinggi pada gedung ini merupakan ciri-ciri bangunan Eropa. Dinding dihiasi dengan roster yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan sekaligus sebagai ragam hias yang dapat mempercantik tampilan arsitektural. Bangunan ini menjadi salah satu penanda (*landmark*) kawasan yang menonjol, karena letaknya di sisi barat daya simpul jalan utama di sumbu filosofis Kota Yogyakarta.

Kemegahan arsitektur gedung ini tidak terlepas kiprah Nillmij di Hindia Belanda. Sebagai satu-satunya perusahaan asuransi jiwa di Hindia Belanda, membuat Nillmij mampu memonopoli industri asuransi. Kedekatan



Bank BNI 1946. Foto: KITLV. C. 1978

Van Kerchem dengan Pemerintah Hindia Belanda menjadikan Nillmij mendapat banyak keuntungan ekstra. Semua pegawai di pemerintahan maupun di militer direkomendasikan ke Nillmij sebagai alternatif lain untuk menabung di samping sistem pensiun yang berlaku. Selain berfungsi sebagai Nillmij, bangunan ini juga merupakan kantor *Nederlandsch Handel Maatschappij* (NHM), *Escompto Maatschappij*, dan kantor makelar *Buyn & Co*.

Pada waktu Jepang menduduki Yogyakarta, gedung ini diambilalih oleh Tentara Dai Nippon untuk digunakan sebagai kantor radio Jepang dengan nama *Hoso Kyoku*. Setelah Jepang takluk kepada Sekutu, gedung ini dimanfaatkan sebagai studio siaran radio *Mataramsche Vereeniging Voor Radio Omroep* (MAVRO). MAVRO ini sebagai perintis Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara II Yogyakarta. Setelah RRI lahir pada 11 September 1945, gedung Nillmij digunakan juga oleh RRI untuk melakukan siaran. Dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan pasca proklamasi, RRI memegang peranan penting. Secara *de yure* Republik Indonesia sudah merdeka, tetapi *de facto* masih dalam *status quo* penguasaan oleh Tentara Jepang, pada saat Tentara Sekutu yang diboncengi NICA tiba di Indonesia dan melakukan penguasaan wilayah di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan beberapa daerah lainnya, RRI Yogyakarta berulang kali menyiaran berita kecurangan Sekutu, seperti mengikutsertakan Belanda dan mempersenjatai orang-orang Belanda yang dibebaskan dari tahanan. Di dalam menggelorakan perjuangan, RRI menyiaran pesan-pesan dari kelompok kelaskaran BPRI Mataram di bawah Komandan Bung Tarjo (Sutarjo). Laskar tersebut pada 21 Oktober 1945 mengganti nama menjadi Tentara Rakyat Mataram (Hadiyanta, 1989). RRI Yogyakarta juga dinamakan radio perjuangan karena gencar melakukan siaran untuk menggelorakan semangat dalam melawan Sekutu, baik di Magelang, Ambarawa, dan Semarang. Serangan udara oleh RAF (*Royal Air Force*) Inggris terjadi pada 25 dan 27 November 1945 di Kota Yogyakarta, pada dasarnya untuk "membungkam siaran" yang dilakukan oleh Bung Tarjo di *Hoso Kyoku* (sekarang BNI). Akan tetapi, salah sasaran dan bom yang dijatuhkan mengenai gedung Balai Mataram (*Societeit Vereeniging*) di sebelah utaranya.





Sekolahan dan Bruderan FIC di “Kidul Loji”

Kongregasi Bruder FIC dalam bahasa Latin disebut dengan *Congregatio Fratres Immaculatae Conceptionis Beatae Mariae Virginis*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Congregation of the Brothers of the Immaculate Conception of the Blessed Virgin Mary*. Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama Kongregasi Para Bruder Santa Perawan Maria yang Tak Bernoda (FIC). Kongregasi tersebut didirikan oleh Pastor Ludovicus Rutten pada tanggal 21 November 1840 di kota Maastricht, Belanda. Pada tanggal 28 Desember 1919, ketika dirayakan pesta berdirinya 75 tahun kongregasi, ada pengumuman dari Dewan Umum bahwa pada tahun 1920 dibuka bruderan FIC di Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mendirikan sekolah-sekolah sehingga dapat mendukung karya misi Katolik di Kota Yogyakarta.

Misionaris Jesuit mendirikan “Perkumpulan Kanisius” yang kemudian hari berubah namanya menjadi “Yayasan Kanisius” yang mengelola sekolah-sekolah Katolik di Yogyakarta. Para bruder menjadi guru di bawah Kanisius sebagai pengurus sekolah, baik sekolah Eropa maupun Jawa. Pada tahun 1922 Perkumpulan Kanisius membangun gedung HIS, MULO, dan Bruderan (rumah bruder). Gedung sekolah HIS dan MULO (sekarang Pangudi Luhur) tersebut beringkat dua dengan 18 ruang kelas berada di sebelah utara Alun-alun dan selatan Benteng Vredeburg atau sering disebut *kidul loji*. Upacara pemberkatan gedung sekolah tersebut dilakukan pada tanggal 13 Januari 1923. Setelah pembangunan sekolah tersebut selesai, kemudian direncanakan membangun gedung bruderan yang baru. Pada awalnya perencanaan pembangunan dilakukan oleh arsitek van Oyen, tetapi karena alokasi biaya yang diajukan terlalu tinggi maka pekerjaan tidak jadi dilakukan dan dilakukan rencana ulang.

Pada tanggal 1 Maret 1923 ada dua rumah milik tentara diserahterimakan kepada pihak misi, pihak kongregasi membayar sejumlah 52.000 gulden. Pembongkaran rumah tersebut dimulai pada tanggal 24 Maret 1923. Perkumpulan Kanisius yang melakukan penandatangan kontrak pembangunan gedung bruderan seperti pada pembangunan sekolah bruderan yang telah dilakukan terlebih dahulu. Dalam buku *Donum Desursum* diuraikan bahwa setelah rumah militer tersebut dibongkar maka para bruder dapat melihat *Kampemenstraat* dan Benteng Vredeburg dari jendela rumah mereka. Pada tahap pertama pembangunan gedung baru Bruderan meliputi kamar tamu, kapel dan beberapa tempat tidur. Pembangunan tahap pertama selesai pada bulan Oktober 1923 sehingga komunitas bruder tersebut dapat segera pindah ke tempat yang baru. Pada tanggal 7

Desember 1923 Sakramen Mahakudus dilaksanakan di kapel baru dan hari berikutnya dilaksanakan upacara pemberkatan dengan Misa Agung. Selanjutnya dilakukan pembangunan gedung Bruderan tahap kedua yang terdiri atas ruang rekreasi, ruang makan, dapur dan kamar tidur. Pada akhir Maret 1924 Bruderan baru tersebut diberkati oleh Pastor Frans Strater. Akhirnya para bruder dapat menempati perumahan yang lebih sesuai dan sekarang dikenal dengan Bruderan FIC Fransiskus Xaverius, Jalan Secodiningrat No. 18 Yogyakarta.

Bangunan ini sesuai dengan konteks kultur zamannya (1920-1930) memiliki ciri bangunan dengan langgam gaya indis modern atau *art deco*. Beberapa elemen bangunan yang dapat dikemukakan yaitu pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup dengan struktur dinding tebal, memiliki *bovenlicht*, plafon tinggi, pintu dan jendela besar. Salah satu ciri khas yang lain yaitu fasad bangunan di bagian bawah dihiasi pasangan batu andesit ekspose. Bangunan menghadap ke arah utara, berdenah letter huruf O, dan terdiri dari lima bangunan, yaitu bangunan depan, bangunan sayap barat, bangunan sayap timur, bangunan belakang, dan kapel. Bangunan bruderan di ruang belakang menyatu dengan sekolahahan bruderan yang ada di sisi sebelah barat.



Sekolahahan dan Bruderan FIC di "Kidul Loji". Foto: BPCB DIY 2013

Museum Sonobudoyo

Pada awalnya Museum Sonobudoyo adalah sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Yayasan ini berdiri di Surakarta pada tahun 1919 dengan nama *Java Instituut*. Dalam keputusan Kongres tahun 1924 *Java Instituut* akan mendirikan sebuah museum di Kota Yogyakarta. Pada tahun 1929 dilakukan upaya pengumpulan data-data kebudayaan dari daerah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Panitia Perencana Pendirian Museum dibentuk pada tahun 1931 dengan anggota antara lain: Ir.Th. Karsten, P.H.W. Sitsen, dan Koeperberg. Bangunan museum menggunakan tanah hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwana VIII. Museum Sonobudoyo didirikan pada tahun 1934 dan diresmikan pada tanggal 6 November 1935 oleh Sultan Hamengku Buwana VIII. Pendirian itu ditandai dengan sengkala *Kayu Winayang ing Brahmana Buddha*.



Bouw van museum Sono Boedojo te Jogjakarta. Foto: KITLV. C.1935

Pada masa pendudukan Jepang, Museum Sonobudoyo dikelola oleh Bupati Paniradyopati Wijata Praja (Kantor Sosial Bagian Pengajaran). Di zaman kemerdekaan kemudian dikelola oleh Bupati Utrodyopati Budaya Pratiwa yaitu jajaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada akhir tahun 1974 Museum Sonobudoyo diserahkan ke Pemerintah Pusat berada di bawah Direktur Jenderal Kebudayaan. Pada pascareformasi mulai



Museum Sonobudoyo. Foto: BPCB DIY. 2017

Januari 2001 Museum Sonobudoyo bergabung pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY (sekarang Dinas Kebudayaan). Bangunan utama adalah karya arsitek Thomas H. Karsten yaitu berbentuk joglo dan menghadap ke selatan. Bangunan ini terdiri dari ruang pamer yang berada di lantai I, dan bangunan berlantai II yang ada di sebelah barat digunakan untuk ruang perkantoran.

Karsten adalah seorang arsitek lulusan Delf University Belanda, datang ke Hindia Belanda pada 1914 dan mendapat kontrak kerja atas undangan Maclaine Pont. Sebagai arsitek Karsten memahami masalah-masalah perencanaan kota di Indonesia dalam konteks sosial – kultural pribumi. Artinya, bahwa fokus perhatian perencanaan arsitektur dengan menggali potensi dan khasanah bangunan lokal tradisional khususnya dari Jawa Tengah maupun Yogyakarta (Wiryomartono, 1995: 148). Seiring dengan upaya pemanfaatan dan pengembangan, maka bangunan museum Sonobudoyo mengalami penataan serta perluasan, baik penambahan bangunan dan perluasan lahannya. Perluasan Museum Sonobudoyo saat ini yaitu melakukan akuisisi lahan bekas Gedung KONI, Yayasan Janabadra, dan Arma Sebelas.

Eks Gedung CHTH

Organisasi penghubung antara komunitas Cina dengan republik sudah ada sejak zaman Jepang dengan nama *Hua Chiao Chung Hui* (HCCH). Pada saat kemerdekaan Republik Indonesia 1945, organisasi tersebut diganti dengan perkumpulan baru, yaitu CHTH (*Chung Hua Tsung Hui*). Perkumpulan ini menempati bangunan di Jalan Pangurakan. Sekitar tahun 1967 bangunan ini dikuasai oleh pemerintah Republik Indonesia, kemudian digunakan sebagai kantor Kesra Kotamadya Yogyakarta. Sejak tahun 1978 digunakan sebagai kantor KONI Provinsi DIY. Sekarang bangunan ini digunakan sebagai bagian dari perluasan Museum Sonobudoyo. Gedung ini bercorak indis dengan atap limasan. Pada bagian teras terdapat tiang dengan pola hias stiliran dan pada bagian belakang terdapat ruang pertunjukan untuk kesenian.





Kawasan Dalam Benteng Keraton (*nJeron Beteng*)

Eksistensi Keraton Yogyakarta terkait erat dengan struktur tata pemerintahan, tata ruang kewilayahan, birokrasi, tata hubungan sosial, seni, budaya, dan lingkungan binaan berbagai fasilitas fisik keraton. Lingkungan binaan yang dibuat untuk memenuhi berbagai kepentingan, baik sosial, budaya, politik, lingkungan maupun interaksi kehidupan secara individual maupun kolektif lainnya. Sebagai bagian tata kota lama lingkungan binaan, Keraton Yogyakarta dibangun dengan konsep tata ruang berdasar aspek kosmologis, ekologis, dan konsentris. Fasilitas fisik keraton yang utama antara lain lingkungan kedhaton inti (di dalam benteng *Cepuri* dan *Baluwarti*), Alun-alun, Masjid Gedhe, dan Pasar Gedhe. Empat ruang spasial dalam satu rangkaian konfigurasi fungsi itu disebut *catur gatra tunggal*. Lingkungan binaan di dalam lingkup benteng *Baluwarti* kemudian dikenal secara luas oleh masyarakat dengan sebutan *njeron beteng*.

Secara kosmologis kawasan keraton memadukan konsep mikrokosmos dan makrokosmos, dengan wujud tata ruang sumbu filosofis: Panggung Krapyak – Keraton – Tugu – dan secara garis imajiner ke selatan yaitu Laut Selatan dan utara Gunung Merapi. Hal ini menunjukkan HB I di dalam membangun tata ruang keraton secara keseluruhan mengukuhkan konsep lanskap atau sajana budaya secara komprehensif, yaitu memadukan aspek-aspek lingkungan alam, sosial, dan budaya. Kondisi lingkungan pemukiman mengalami perkembangan dan perubahan. Dalam Serat Rerenggan disebutkan bahwa penataan lingkungan pemukiman dan kampung-kampung sudah dilakukan sejak Sri Sultan Hamengku Buwana IV.





Dalam perspektif historis, hal itu dapat dicermati, bahwa lingkungan binaan kawasan dalam benteng *Baluwarti* itu memberi gambaran atau citra tentang proses kehidupan dalam sebuah kawasan yang mempunyai dinamika, tumbuh, berkembang, dan mengalami berbagai perubahan. Perubahan adalah keniscayaan kehidupan dan dalam perspektif kekinian bagaimana sebuah lingkungan binaan yang berkarakter tersebut tidak tercerabut dari akar sejarah dan budayanya, sehingga dapat terjaga kesinambungannya. Dengan demikian, gambaran tentang kondisi masa lalu Yogyakarta sebagai kota lama tetap terjaga autentisitasnya secara lengkap.



Rumah "Sate Puas"

Rumah tradisional berbentuk limas di Kampung Gamelan, adalah milik seseorang juragan batik tulis. Di bagian Gandhok Tengen (kanan) pada tahun 1949 setelah Yogyakarta kembali difungsikan untuk "warung Sate Kambing Puas".

Nama *njeron beteng* adalah sebutan area di dalam benteng *baluwarti* Keraton Yogyakarta yang mempunyai koherensi dengan sebuah ruang geografis cagar budaya. Berdasarkan SK. Gubernur Yogyakarta No. 186/2011 lingkungan *njeron beteng* merupakan Kawasan Cagar Budaya Keraton yang wilayah ruangnya dibatasi oleh keberadaan benteng keliling yang disebut *baluwarti*. Akan tetapi, sekarang berdasarkan Pergub No. 75/2017 Kawasan Cagar Budaya Malioboro dan dalam benteng Keraton digabung menjadi satu bagian, yaitu Kawasan Cagar Budaya Keraton yang membujur dari Tugu sampai dengan Panggung Krapyak. Di dalam lingkungan



Sri Sultan Hamengkubuwana IX pada 4 Juli 1949 setelah melaksanakan inspeksi keliling daerah, pernah mengunjungi warung tersebut.

tersebut terdapat gugusan bangunan-bangunan inti keraton yang dikelilingi oleh benteng pembatas yang disebut dengan nama *cepuri*. Di luar antara *cepuri* dengan *baluwarti* terdapat wilayah perkampungan yang dihuni oleh keluarga bangsawan keraton (*dalem-dalem pangeran*), abdi dalem keraton, gugusan bangunan Pesanggrahan Tamansari, dan hunian masyarakat umum. Benteng *baluwarti* tersebut didirikan pada masa pemerintahan Hamengku Buwana I (HB I) oleh putra mahkota kelak bergelar HB II. Keberadaan kawasan tersebut terkait erat dengan konsep tata ruang Keraton Yogyakarta. Dapat dikatakan kawasan tersebut merupakan konfigurasi dari lingkungan binaan autentik dari sebuah kota lama Yogyakarta.



Masjid Sela. Foto: BPCB DIY. 2017

Apabila ditinjau dari aspek keruangannya maka kawasan tersebut mempunyai kekhasan nilai dan menjadi bagian citra kota. Menurut Kevin Lynch, citra kota dibagi dalam aspek jejalur (*path*), simpul (*nodes*), batas (*edges*), bagian subkawasan (*segmen distric*), dan penanda kawasan atau tengeran (*landmark*). Dalam terminologi Lynch *njeron benteng* terdapat jejalur dan simpul jalan yang mencitrakan sebuah kawasan yang autentik. Jalur-jalur yang ada menghubungkan antara luar lingkup benteng dengan dalam keraton dan jalur yang ada diikat simpul jalan ada di beberapa subkawasan. Mengenai batas kawasan di dalam benteng mempunyai keunikan karena di beberapa blok terdapat benteng dari dalam pangeran, benteng cepuri, dan *baluwarti*. Bahkan dahulu di sekeliling benteng juga terdapat *jagang* atau parit keliling yang juga sebagai penanda batas kawasan.

Di dalam benteng keraton juga banyak mempunyai penanda monumental atau *landmark* kawasan, baik gugusan dalam kedhaton, Pesanggrahan Tamansari, beberapa dalem bangsawan, rumah-rumah abdi dalem, dan pasar tradisional Ngasem. Oleh karena itu, *njeron benteng* keraton telah ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya yang mempunyai signifikansi atau nilai penting. Ditinjau secara komprehensif kawasan cagar budaya tersebut merupakan ruang geografis yang mempunyai potensi sumber daya lingkungan maupun sumber daya budaya. Mengingat di sisi lain juga adanya beberapa faktor ancaman yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, berbagai potensi sumber daya budaya yang dimanfaatkan dan dikembangkan untuk membangun kesejahteraan masyarakat tersebut harus tetap dalam aras keberlanjutan. Sumber daya budaya di kawasan cagar budaya keraton merupakan salah satu hasil dari proses dinamika kehidupan dalam alur kesejarahan yang menaunginya. Berbagai aset sumber daya budaya yang ada dapat diaktualisasikan menjadi sebuah potensi yang sampai sekarang masih terjaga eksistensinya, baik budaya yang tidak berujud (*intangible*) maupun yang berujud (*tangible*).

Dalem-dalem bangsawan merupakan rumah kediaman para putra ataupun putri maupun kerabat sultan. Bangunan yang masih eksis sebagai *dalem* antara lain: *Dalem* Mangkubumen, Kaneman (Purwodiningratan), Pakuningratan Sompilan Ngasem, Joyokusuman (Rotowijayan), Joyokusuman HB VII (Jl. Magangan Wetan), Benawan, Wironegaran (Suryomentaraman), Suryoputran HB VIII (Ngasem), Purbonegaran, Ngadiwinatan (Alun-alun selatan), Suranegaran (Nagan), Prabukusuman (Alun-alun selatan), dan Partasepatran. Dalem-dalem yang sudah beralih tangan antara lain: Wijilan, Purbayan, Ngabean, Jayakusuman dan Suryoputran HB VII.

Pada dasarnya keberadaan dalem-dalem tersebut mengkonfigurasikan sebuah prosesi pola hubungan struktur birokrasi dalam keraton dan kekerabatan antara sultan dengan keluarga inti dan keluarga besarnya. Corak khas bangunan *dalem* pangeran yaitu ada gerbang dan pagar keliling, halaman luas, pendapa, pringgitan, dalem ageng yang dilengkapi *senthong* (tengah, *kiwa*, dan *tengen*), gadri, pawon, dan gandhog (*kiwa* dan *tengen*). Kekhasan lainnya yaitu: 1) Ada beberapa *dalem* yang mempunyai jarak tertentu dengan jalan utama, maka dilengkapi dengan *gledhegan* atau jalan khusus yang menghubungkan menuju *dalem*. 2) Beberapa *dalem* juga ada yang dilengkapi dengan pakretan atau *paretan*, yaitu bangunan di longkangan antara pendapa dengan pringgitan. 3) Keberadaan *dalem* tersebut dikelilingi oleh hunian penduduk *magersari* yang mendapat izin hak pinjam pakai tanah.

Corak khas lain *njeron beteng* secara fisik adalah rumah-rumah tradisional yang berada di kawasan keraton antara lain: *joglo* KRT. Madukusumo, Masjid Margayuwono, KRT. Kusuma Budaya, rumah-rumah tradisional di sekitar Kampung Panembahan, Gamelan, Kampung Siliran, Patehan, Kadipaten, dan Langenastran. Rumah-rumah tradisional tersebut dengan tipe *joglo*, *limas*, *kampung*, dan berdinding kombinasi kayu (*gebyog*). Bentuk bangunan tersebut merupakan stereotipe dari dalem pangeran yang ada di sekeliling keraton. Terdapat rumah-rumah tradisional ada beberapa yang terkait dengan kedudukan penghuni pertamanya yang merupakan abdi dalem setingkat bupati maupun *riyo* di keraton. Tipe arsitektur tradisional berbentuk *tajug*, terutama digunakan untuk masjid atau tempat ibadah antara lain Masjid Sela, Margayuwono, Saka Tunggal, dan Wiwarajati. Khusus Masjid Sela struktur bangunannya menggunakan komponen batu bata, baik dinding maupun atapnya.

Nama-nama kampung di kawasan keraton dapat dilacak dari toponimnya atau asal muasal nama, yaitu keterkaitan konteks sejarah dan budaya dengan keraton. Toponim kampung tersebut mempunyai keterkaitan dengan keberadaan nama-nama bangsawan, abdi dalem keraton (prajurit dan birokrasi), serta tapak suatu tinggalan. Pertama, nama kampung terkait dengan nama bangsawan yaitu antara lain: Kampung Kadipaten, Panembahan, Ngadisuryan, Suryaputran, Pakuningratana, Ngabean, Mangunnegaran, Wijilan, dan Suryamentaraman. Kedua, nama kampung terkait dengan abdi dalem yaitu Kenekan (kenek kereta), Siliran (petugas lampu), Gamelan (perawat kuda), Mantrigawen (abdi dalem birokrasi), Musikanan (pemain musik), Ngrambutan (perajin rambut), Bludiran (perajin bludir), Pesindhenan (sinden karawitan), Ratawijayan (perawat kereta dan sais), Patehan (pembuat minuman teh), dan Palawijan (abdi dalem cacat tubuh: bule dan cebol). Ketiga, nama-nama kampung yang terkait dengan keberadaan prajurit keraton yaitu Langenastran

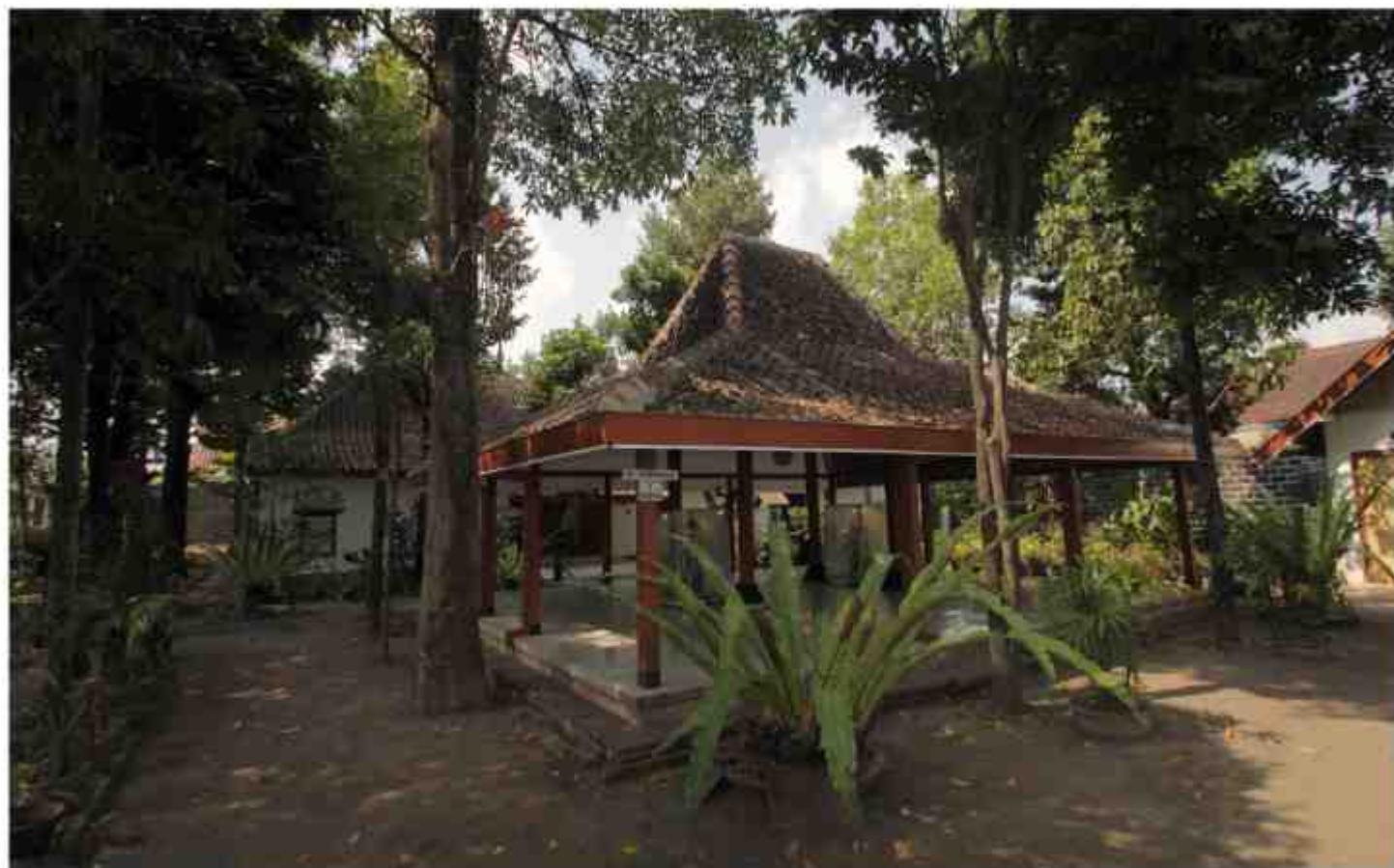
dan Langenarjan. Keempat, nama kampung terkait dengan tapak bangunan atau *landmark* tertentu antara lain Kampung Panggung, Pulo, Segaran, Taman, Nagan, dan Penandonan (Penampungan air gajahan), Gajahan (Kandhang Gajah).

Di dalam lingkungan keraton terdapat berbagai macam vegetasi yang bernilai simbolis filosofis. Vegetasi tersebut tersebar di lingkungan keraton, yaitu utara Nirbaya atau Jalan Gading (pohon asem), sekitar Alun-alun Selatan (pohon beringin, pakel, pelem, dan gayam), Siti Hinggil Selatan (pohon gayam dan soka), Kemandhungan Selatan (pohon jambu dersana, kanthil, kemuning, tanjung, dan beringin), Kedhaton (pohon sawo kecil, kemuning, dan kanthil), Kemandhungan utara atau Keben (beringin, pohon keben dan kepel), Siti Hinggil – Pagelaran (pohon kemuning, soka, jambu tlampok arum, dan gayam), dan Alun-alun utara (beringin). Di samping itu, di halaman-halaman dalem pangeran ditanami pohon sawo kecil, kemuning, dan kepel.



Masjid Margo Yuwono. Foto: BPCB DIY. 2010

Keraton adalah pusat orientasi dalam tata kehidupan di masyarakat Jawa dan berbagai entitas budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak mengherankan apabila dalam sejarahnya berbagai komunitas yang beragam (etnisitas, kepencayaan, dan keimanan), individu, pemerintahan, aktor-aktor pejuang mempunyai komunikasi dan interaksi yang intensif. Dinamika masa revolusi kemerdekaan misalnya menempatkan Sri Sultan Hamengku Buwana IX sebagai tokoh sentral dan menjadi panutan berbagai elemen masyarakat. Di sisi lain keberadaan Keraton Yogyakarta dan *njeran beteng* sebagai wilayah yang penting dan strategis bagi tegaknya eksistensi Republik Indonesia.



Dalem Kusuma Budaya. Foto: BPCB DIY. 2017

Tatenger di Prabeya

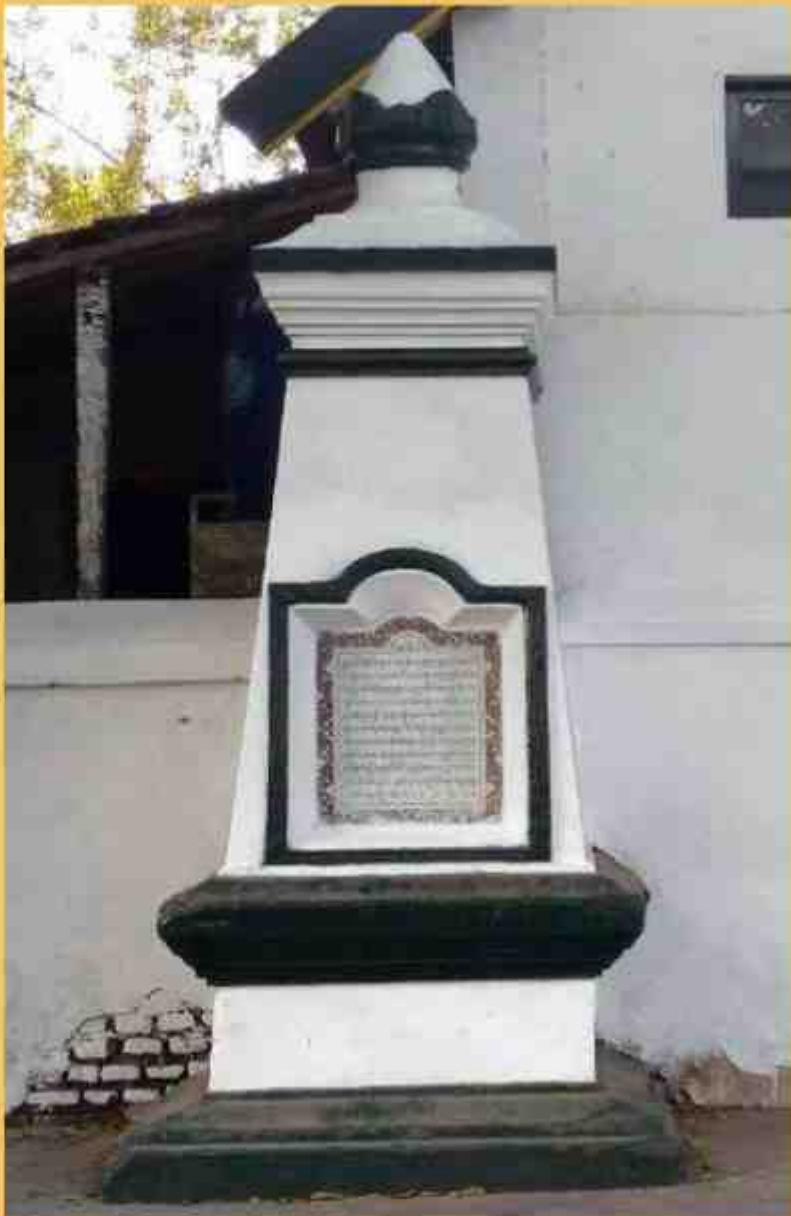
Prasasti berhuruf jawa di Prabeya (barat Magangan) dan di Sekulanggen berisi tentang pengaturan naik kendaraan yang melintas di lingkungan halaman Magangan Keraton.

Isi prasasti:

Wawenangipun abdi Dalem: Bupati Pengandhap. Utawi wayah Dalem: ingkang jaler sapiturut. Dumugi kawula Dalem sedaya, menawi nenumpak sapanunggilipun. Yen saking wetan badhe mangilen wiwitipun numpak. Sarta yen saking kilen badhe mangetan tumedhakipun. Sedaya wau wonten sakilenipun tatenger punika. Punika kejawi ingkang sampun angsal lilah Dalem. 1821 (1891).

Terjemahan:

(Hak abdi Dalem Bupati Pengandhap atau cucu raja yang pria dan seterusnya sampai semua rakyat. Apabila naik kendaraan dan sebagainya jika dari arah timur akan ke barat mulainya naik, juga apabila dari barat akan ke timur turunnya. Semua tadi di sebelah barat tatenger atau tugu berprasasti. Kecuali yang mendapat izin raja). Tahun 1821 Jw (1891).



Tatenger di Prabeya

Tatenger di Sekullanggen

Isi prasasti:

Wawenangipun abdi Dalem: Bupati Pengandhap. Utawi wayah Dalem: ingkang jalersapiturut Dumugi kawula Dalem sedaya, menawi nenumpak sapanunggilibun. Yen saking kilen mangetan wiwitipun numpak. Sarta yen saking wetan badhe mangeilen tumedhakipun. Sedaya wau wonten sakidulipun tatenger punika. Punika kejawi ingkang sampun angsal lilah Dalem. 1821 (1891).

Terjemahan:

(Hak abdi Dalem Bupati Pengandhap atau cucu raja yang pria dan seterusnya sampai semua rakyat. Apabila naik kendaraan dan sebagainya jika dari arah barat akan ke timur mulainya naik, juga apabila dari timur akan ke barat turunnya. Semua tadi di sebelah selatan tatenger atau tugu berprasasti. Kecuali yang mendapat izin raja). Tahun 1821 Jw (1891).



Tatenger di Sekullanggen

Ngejaman Keben

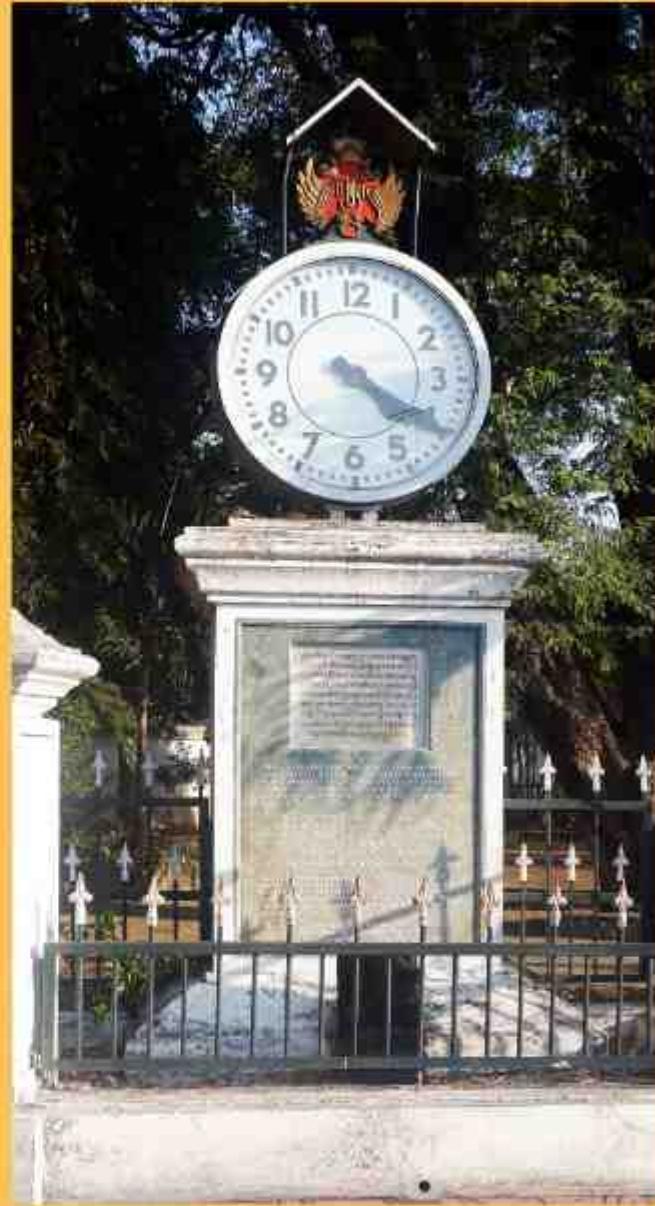
Ngejaman Keben merupakan salah satu penanda atau bukti adanya hubungan persahabatan antara masyarakat Tionghoa Yogyakarta, pegawai Gubermen, dan Keraton. Semangat kebersamaan dalam kondisi masyarakat yang multikultural telah mendapat peneguhan dari Keraton pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Sebelum berada di lokasi yang sekarang, menurut RM Tirun Marwito, jam tersebut berada di halaman Sri Manganti sisi timur.

Isi prasasti:

Penget kagungan Dalem jam nama Seinkrun, pisungsung saking paguyubanipun abdinipun Kangjeng Gubermen sarta bangsa Tiyohwa ingkang manggen ing nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat amenegeti wiyosan Dalem Jumenengan tumbuk kalih windu, marengi ing dinten Senen Wage tanggal kaping 29 wulan Jumadilawal tahun Alip 1867 utawi kaping 17 Agustus 1936.

Terjemahan:

Persembahan dari paguyuban para pegawai pemerintahan dan masyarakat Tionghwa yang bertempat tinggal di wilayah Ngayogyakarta Hadiningrat dalam rangka memperingati penobatan Sri Sultan HB VIII tepat dua windu, pada hari Senen Wage tanggal 29 Bulan Jumadilawal tahun Alip 1867 atau 17 Agustus 1936.



Ngejaman Keben





Gading – Panggung Krupyak

Keberadaan penanda kawasan di jalur poros ini dapat dikatakan tidak sepadat blok keraton sampai ke tugu. Jejak-jjak artefaktual yang menjadi bagian *landmark* kawasan tumbuh dan berkembang pada awal dan pertengahan abad XX. Bangunan bercorak khas, baik tradisional kampung cere gancet, transisional, dan "jengki" atau peralihan. Khusus bangunan tradisional berbentuk los di Pasar Gading sekarang sudah berubah menjadi bangunan baru. Beberapa yang masih dapat dikenali yaitu sebagai berikut:

1) Rumah The Kresna Hotel

Dahulu Hotel Krisna merupakan rumah seorang dokter ahli kandungan, yaitu dr. Soepomo. Menurut informasi rumah tersebut dibangun pada masa awal kemerdekaan (1945 – 1950). Rumah berbentuk limas dengan teras terbuka tanpa atap. Daun pintu dengan panel kayu dan jendela dengan model krepyak. Dinding bagian bawah dengan pasangan batu hitam ekspos. Autentisitas serta kekhasan bangunan menjadi salah satu *branding* dan daya tarik hotel.





Sirine Plengkung Gading

Menara Sirine di Plengkung Gading didirikan bersamaan dengan Sirine di Pasar Bringharjo dan beberapa tempat lainnya yang didirikan tahun 1930. Keberadaanya berfungsi sebagai alat peringatan dini sebagai tanda bahaya udara. Pengoperasian Sirine ini di bawah pengawasan LBD (*Lucht Bescherming Dienst*). Pada waktu terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949, menjadi identik dengan dimulainya pelaksanaan serangan oleh TNI dan laskar dalam kota "hantu maut".



- 2) Rumah Batik milik seorang keturunan Tionghoa yaitu Sie Kie Gie berada di sudut tenggara simpul jalan atau perempatan Jl. Panjaitan – Jl. Tirtodipuran – Jl. Suryodiningratan. Oleh karena itu, penduduk di sekitar Mantrijeron mengenal perempatan tersebut dengan nama “Perempatan Kie Gie”. Menurut informasi rumah Batik Kei Gie dibangun masa awal proklamasi kemerdekaan atau tahun 1945 – 1950. Rumah dengan bentuk atap limas tanpa emper dan fasad berupa dinding tegak menyatu dengan *balustrade*.



- 3) Rumah Fransiskus Utoyo atau sering dipanggil dengan nama "meneer Toyo" berada di Kampung Mangkuyudan atau jalur poros sumbu filosofis atau sekarang Jl. Panjaitan (dahulu Jl. Gebayanan). Menurut penuturan Al. Utaryanti (putra ke-8) pada awalnya merupakan rumah keluarga KPH. Mangkuyudo yang dibangun pada tahun 1925 dan dibeli keluarga Fransiskus Utoyo tahun 1927. Fransiskus Utoyo (1903 – 1968) adalah seorang guru di Sekolahan HIS Marsudirini di Jl. Secodiningrat. Model rumah *stereotype* dengan model indis transisi dengan atap model limas dan teras terbuka tanpa atap. Daun pintu panel kayu dan jendela model krepyak. Dinding bagian bawah ada pasangan batu hitam *split ekspose*.

Kondisi saat ini di beberapa bagian ada perubahan dan penambahan bangunan. Perubahan di teras rumah saat ini dilengkapi dengan atap dan penambahan bangunan ada di sisi utara dan selatan bangunan induk. Secara keseluruhan citra bangunan rumah ini masih dapat dikenali autentisitas bangunannya. Revitalisasi dan adaptasi ruang terbatas yang dilakukan terkait dengan alih fungsi rumah saat ini sebagai *Home Stay*.



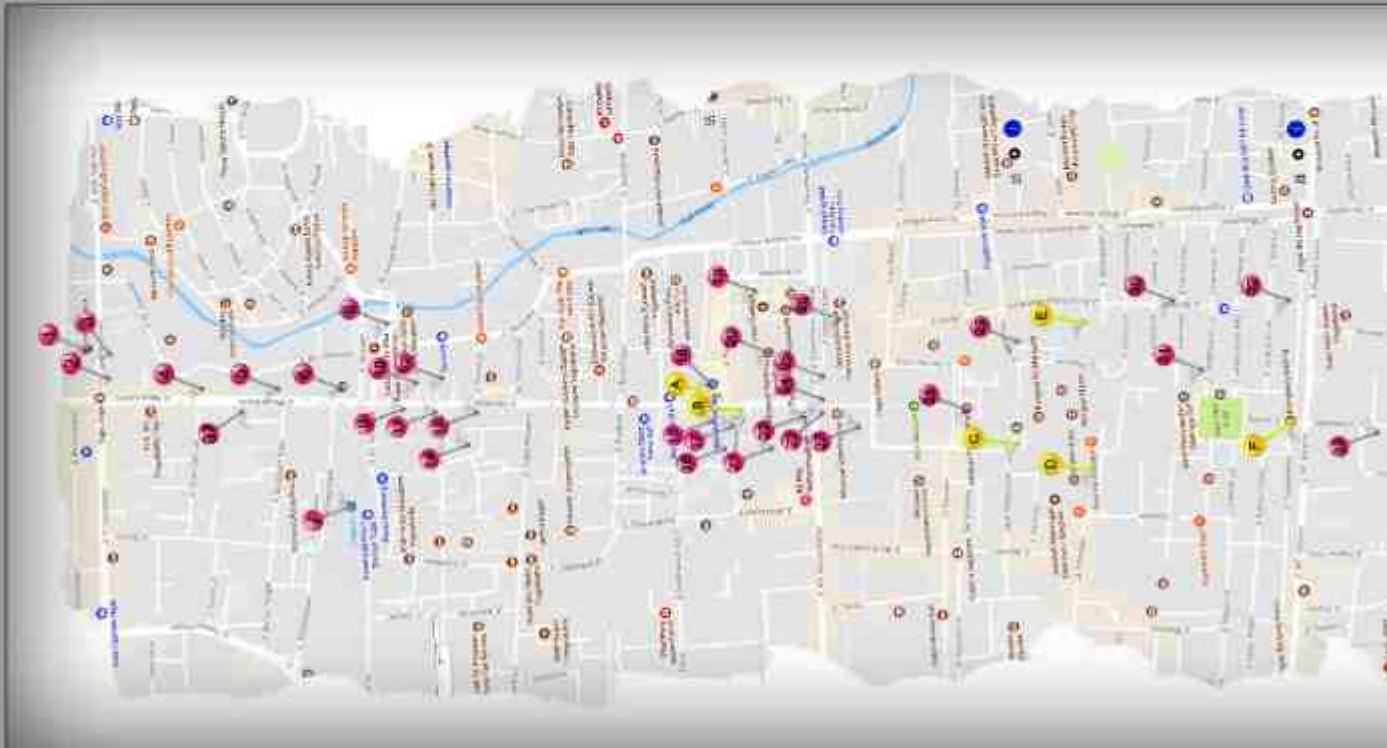
- 4) Bangunan tradisional milik Bapak Sudiro berada di jalur poros sisi sebelah utara Gedong Panggung Krapyak atau di Jl. KH. Ali Maksum No. 109 Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul. Rumah tradisional tersebut bercorak kampung yaitu berwujud dua atap model kampung yang menjadi satu atau disebut *cere gancet*. Rumah induk dan emper berdinding tembok, penutup atap (*tutup keong*) dengan bahan kayu dan fasad depan menggunakan anyaman bambu atau gedhek. Tampak di beberapa bagian masih terlihat autentisitas sebagai rumah tradisional yang belum banyak perubahannya.



PETA LOKASI STRUKTUR DAN BANGUNAN

KETERANGAN BANGUNAN :

1. Hotel Phoenix
2. Ruko Denet 'Iga nyonya'
3. Rumah Phonix
4. Gedung Koran Kedaulatan Rakyat (KR)
5. Gedung Manulife (Neesen & Co Music)
6. Hotel Tugu (Hotel Taegoe)
7. Stasiun Tugu Yogyakarta
8. Bangunan Gardu Aniem
9. Apotek Kimia Farma I (Apotheek Julianus van Golkom en Co)
10. Hotel Inna Garuda (Grand Hotel de Djogjakarta)
11. Perpustakaan Nasional Provinsi DIY (N.V. Boekhandel en Drukkerij Konf-Buning)
12. Gedung DPRD DIY (Loge Mataram)
13. Apotek Kimia Farma II (Apotheek Rathkamp)
14. Kompleks Taman Yuwana
15. Bioskop Indra (A/Hambra Bioscoop)
16. Gedung Markas Komando Resort Militer 072 Pamungkas
17. GPIB Margamulya (Protestantsche Kerk)
18. Pasar Beringharjo (Grote Plassar)
19. Gedung Militair Societeit (Militaire Societeit)
20. Benteng Vredeburg (Fort Vredenburg)
21. Gedung Agung (Residentswoning)
22. Gedung Senisono (Societeit de Vereeniging)
23. Bank BNI 46 (Nillij Gebouw)
24. Kantor Pos Besar Yogyakarta (Post-telegraaf- en telefoonkantoor)
25. Gedung Bank Indonesia (Javasche Bank)
26. Sekolahahan dan Bruderan
27. Museum Sonobudoyo
28. Keraton Yogyakarta



29. Masjid Selo
30. Dalem Gamelan (Sate Puas)
31. Masjid Margoyuwono
32. Dalem Kusumabudaya
33. Hotel Kreana
34. Batik Sie Kie Gie
35. Rumah Meneer Tayo
36. Rumah Tradisional Bapak Sudir
37. Toko Rumus

KETERANGAN STRUKTUR :

- A. Sirine Pasar Beringharjo
- B. Tugu Ngajaman Gereja GPIB Margamulya (Stadtklok)
- C. Tugu Ngajaman Keben
- D. Tengger di Prabuya
- E. Tengger di Sikulanggen
- F. Sinne Piengkung Gading



Daftar Pustaka

- Adisakti, Laretna T. 2009. *Dari Javasche Bank menjadi Bank Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta : Bl.
- Atmakusumah (Peny), 1982. *Tahta untuk Rakyat, Cela-cela Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Bruggen, M.P. van en R.S. Wassing. 1998. *Djokja en Solo, Beld van de Vorstensteden*. Netherland: Asia Maior.
- Cribb, Robert dan Kahin, Audrey. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gedenk Boek, 1822 – 1937: *Societeit De Vereeniging Djokjakarta*.
- Gegevens Over Djokjakarta*, 1925
- Hadiyanta , Ign. Eka. 2017. *Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*. Yogyakarta : Ombak.
- _____. 1989. "Tentara Rakyat Mataram masa Revolusi". *Skripsi Jurusan Sejarah FIB UGM*.
- Hamengku Buwana X. 1999. *Bercermin di Kalbu Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Cetakan ke- 2. Surabaya : Graha Ilmu.
- Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Inajati, A. 2009. *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. edisi revisi, Yogyakarta: BPCB DIY .
- Laporan Pendokumentasian Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat "Marga Mulja" Yogyakarta, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1999.
- Menguak Fakta Mengenali Keberlanjutan, *Lensa Budaya 2*. 2014, Yogyakarta: BPCB DIY.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Pringgodigdo. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin.
- Ronald, Arya. 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta : UMS.

- Sutrisno, Muji. 2014. *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono. 2002. *Yogyakarta Ibu Kota Republik Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Soedjatmoko.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. 2000. *Kota Yogyakarta 1880 – 1930: Sejarah Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kumpeni Sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ubachs, P.J.H. 2002. *Sejarah Kongregasi Bruder FIC 1840 – 2000*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yulianto, Sumulyo. 1993. *Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Majalah dan Surat kabar:

- *Guntur*, 3 September 1948
- *Hari Warta*, 3 September 1948
- *Kedaulatan Rakyat*, 28 Nopember 1945
- *Mooi Jogjakarta*, 1936. Uitgave Kolf Bunning

Sumber Foto:

- Dokumentasi BPCB Daerah Istimewa Yogyakarta
- *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (KITLV)
- *Tropenmuseum*
- *Colonialarchitecture.eu*
- *IPPHOS Remastered*
- Bruggen, M.P. van, R.S. Wassing. 1998. *Djokja en Solo: beeld van de vorstensteden / Asia Maior*



DINAS KERUDUWAAN
DALAM STIMENWA YOGYAKARTA

